

**TINDAK TUTUR ILOKUSI ASERTIF DAN DIREKTIF
DALAM TEKS DRAMA (*JENG MENUL, JOKO SEMPRUL,
DAN HMIL*) KARYA PUTHUT BUCHORI
(KAJIAN PRAGMATIK)**

SKRIPSI



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

OLEH:

MEITA SAFITRI YOGONANDA

NIM. A04219011

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meita Safitri Yogonanda
NIM : A04219011
Program Studi: Sastra Indonesia
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Tindak Tutur Ilokusi Asertif Dan Direktif Dalam Teks Drama
(Jeng Menul, Joko Semprul, Dan Hml) Karya Puthut Buchori
(Kajian Pragmatik)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 3 April 2023

Yang membuat pernyataan



Meita Safitri Yogonanda

NIM. A04219011

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**TINDAK TUTUR ILOKUSI ASERTIF DAN DIREKTIF
DALAM TEKS DRAMA (*JENG MENUL, JOKO SEMPRUL, DAN HMIL*)
KARYA PUTHUT BUCHORI
(KAJIAN PRAGMATIK)**

oleh
**Meita Safitri Yogonanda
NIM. A04219011**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
program studi Sastra Indonesia Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 3 April 2023

Pembimbing 1



Prof. Dr. H. Mas'an Hamid, M.Pd.
NIP. 195512121982031005

Pembimbing 2



Rizki Endi Septiyani, M.A.
NIP. 198809212019032009

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Haris Shofiyuddin, M.Fil.I.
NIP. 198204182009011012

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Tindak Tutur Illokusi Asertif Dan Direktif Dalam Teks Drama (*Jeng Menul, Joko Semprul, Dan Hml*) Karya Puthut Buchori (Kajian Pragmatik)** yang disusun oleh Meita Safitri Yogonanda (NIM. A04219011) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra (S.S.) pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

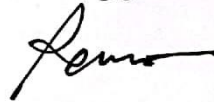
Surabaya, 12 April 2023
Dewan Penguji:

Penguji 1



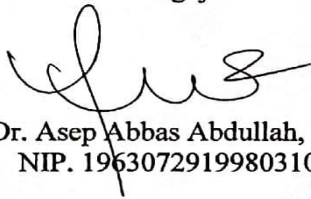
Prof. Dr. H. Mas'an Hamid, M.Pd.
NIP. 195512121982031005

Penguji 2



Rizki Endi Septiyani, M.A.
NIP. 198809212019032009

Penguji 3



Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd
NIP. 196307291998031001


Penguji 4



Novia Adibatus Shofa, S.S, M. Hum
NUP: 202111012

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. Mohammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 196909251994031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Meita Safitri Yogananda
NIM : A04219011
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sastra Indonesia
E-mail address : meeitasafitri75@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Tindak Tutur Ilokusi Asertif dan Direktif dalam Teks Drama

(Jeng Menul, Joko Semprul, dan Hm1l) Karya Putut Buchori

Kajian Pragmatik

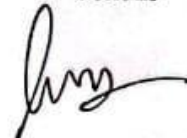
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 Mei 2023

Penulis



(Meita Safitri Yogananda)

ABSTRACT

Yogonanda, Meita Safitri. 2023. Assertive and Directive Illocutionary Acts in Drama Texts (Jeng Menul, Joko Semprul, and Hm11) by Puthut Buchori (Pragmatics Study). Indonesian Literature Study Program, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisors: (I) Prof. Dr. H. Masan Hamid, M.Pd. (II) Rizki Endi Septiyani, M.A.

This research aims to examine assertive and directive speech acts in drama texts, the author conducts a study of assertive and directive speech acts contained in drama texts (Jeng Menul, Joko Semprul and Hm11) by Puthut Buchori. These three drama texts tell about social problems and the uniqueness of the dialog that seems witty. Therefore, in this study the author will answer the formulation of the problem in this research, namely (1) How is the story content of the drama texts (Jeng Menul, Joko Semprul, and Hm11) by Puthut Buchori? (2) How is the form of assertive and directive illocutionary speech acts in the drama text (Jeng Menul, Joko Semprul, and Hm11) by Puthut Buchori? and (3) How is the content of assertive and directive illocutionary speech acts in the drama text (Jeng Menul, Joko Semprul, and Hm11) by Puthut Buchori?

This research uses a qualitative approach to obtain a clear and systematic description of the phenomenon being studied. Descriptive study in textual analysis is applied in this research to analyze the assertive and directive speech acts contained in the drama text. The data are taken through the technique of simak catat on the drama text (Jeng Menul, and Hm11) by Puthut Buchori, which will be studied with assertive and directive speech acts. The data is then analyzed by identifying the types of speech that contain assertive and directive speech acts.

The results of the study show that in the study of assertive and directive speech acts in the drama texts (Jeng Menul, Joko Semprul, and Hm11) by Puthut Buchori there are 121 utterances containing assertive illocutionary speech acts including, suggesting, stating, boasting, complaining, and claiming, and directive illocutionary speech acts including ordering, commanding, begging, advising, and recommending. The three drama texts tell about social problems with a disharmonious family background and the uniqueness of the dialog that seems witty but contains meanings related to everyday life.

Keywords: drama text, assertive and directive illocutionary speech acts, searle.

ABSTRAK

Yogonanda, Meita Safitri. 2023. Tindak Tutur Ilokusi Asertif Dan Direktif Dalam Teks Drama (*Jeng Menul, Joko Semprul, Dan Hm11*) Karya Puthut Buchori (Kajian Pragmatik). Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Mas'an Hamid, M.Pd. (II) Rizki Endi Septiyani, M.A.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tindak tutur asertif dan direktif dalam teks drama, penulis mengadakan studi tentang tindak tutur asertif dan direktif yang terdapat dalam teks drama (*Jeng Menul, Joko Semprul dan Hm11*) karya Puthut Buchori. Ketiga teks drama ini menceritakan tentang masalah sosial dan keunikan dialog yang terkesan jenaka. Karena itulah dalam studi ini penulis akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana isi cerita dari teks drama (*Jeng Menul, Joko Semprul, dan Hm11*) karya Puthut Buchori? (2) Bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi asertif dan direktif pada teks drama (*Jeng Menul, Joko Semprul, dan Hm11*) karya Puthut Buchori? dan (3) Bagaimana isi tindak tutur ilokusi asertif dan direktif pada teks drama (*Jeng Menul, Joko Semprul, dan Hm11*) karya Puthut Buchori?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapat deskripsi yang jelas dan sistematis tentang fenomena yang sedang dipelajari. Studi deskriptif dalam analisis tekstual diterapkan dalam penelitian ini untuk menganalisis tindak tutur asertif dan direktif yang terdapat dalam teks drama. Data-data diambil melalui teknik simak catat pada teks drama (*Jeng Menul, dan Hm11*) karya Puthut Buchori, yang akan dikaji dengan Tindak tutur asertif dan direktif. Data kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi jenis tuturan yang mengandung tindak tutur asertif dan direktif.

Hasil studi menunjukkan bahwa dalam kajian tindak tutur asertif dan direktif dalam teks drama (*Jeng Menul, Joko Semprul, Dan Hm11*) karya Puthut Buchori terdapat 121 tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi asertif meliputi, menyarankan, menyatakan, membual, mengeluh, dan mengeklaim, dan tindak tutur ilokusi direktif meliputi memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi. Adapun ditemukan dari ketiga teks drama ini menceritakan tentang masalah sosial dengan latar keluarga yang tidak harmonis dan keunikan dialog yang terkesan jenaka namun mengandung makna yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: teks drama, tindak tutur ilokusi asertif dan direktif, searle.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRACT.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL1	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Penelitian Terdahulu.....	8
BAB II.....	13
LANDASAN TEORI.....	13
2.1 Tindak Tutur.....	13
2.2 Tindak Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi.....	15
2.2.1 Tindak Ilokusi	18
BAB III	22
METODE PENELITIAN	22
3.1 Rancangan Penelitian	22
3.2 Pengumpulan Data	23
3.2.1 Data Penelitian.....	23
3.2.2 Sumber Data Penelitian	23

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data.....	24
BAB IV	26
ANALISIS DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Isi cerita dari teks drama (Jeng Menul, Joko Semprul, dan Hm11)	26
4.1.1 Jeng Menul.....	26
4.1.2 Joko Semprul	28
4.1.3 Hm11	29
4.2 Bentuk tindak tutur ilokusi asertif dan direktif pada teks drama (<i>Jeng Menul, Joko Semprul, dan Hm11</i>)	30
4.2.1 Tindak Tutur Ilokusi Asertif	30
4.2.2 Tindak Tutur Ilokusi Direktif	46
4.3 Isi tindak tutur ilokusi asertif dan direktif pada teks drama (<i>Jeng Menul, Joko Semprul, dan Hm11</i>)	55
4.3.1 Tindak Tutur Ilokusi Asertif	55
4.3.2 Tindak Tutur Ilokusi Direktif	74
BAB V.....	90
KESIMPULAN DAN SARAN.....	90
5.1 Kesimpulan.....	90
5.2 Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
RIWAYAT HIDUP.....	95

DAFTAR TABEL1

2.1 Tabel Kerangka Berpikir	15
-----------------------------------	----



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial. Keseharian manusia tak akan lepas dari aktivitas sosial dan juga aktivitas kemasyarakatan. Kegiatan sosial tersebut dilaksanakan dengan bermacam cara, salah satunya yaitu berbicara. (Yule, 2015), komunikasi ialah aktivitas menyampaikan data yang dicoba dengan sengaja memakai media bahasa. Senada dengan Yule, (Novitasari, 2016) menegaskan bahwa berbicara pada intinya berinteraksi memakai media bahasa dari penutur dengan lawan tutur ataupun orang lain lingkup sosial warga.

Peristiwa komunikasi ialah salah satu perihal berarti selaku makhluk sosial karena dalam penuhi kebutuhannya, manusia butuh berbicara. Sebagaimana dijelaskan oleh (Suprpto & Sumarlam, 2016) kalau salah satu guna bahasa yakni sebagai perlengkapan komunikasi guna berhubungan. Bahasa ialah perlengkapan guna mengantarkan benak, gagasan, konsep ataupun perasaan. Pada proses komunikasi, manusia senantiasa menggunakan simbol. Alfayanti dalam (Pramudiyanto, Supana., & Rohmadi, 2018) mengemukakan kalau simbol ialah indikator yang sangat umum digunakan dalam warga.

Dalam kehidupan manusia tidak akan lepas dari namanya bahasa. Bahasa ialah simbol yang digunakan selaku fasilitas berkomunikasi antarsesama. Bahasa tercantum dalam jenis simbol sebab sifatnya yang konvensional. Pierce dalam (Sari, 2020) mengemukakan kalau simbol merupakan ciri yang mempunyai ikatan karena terdapatnya kesesuaian dengan kesepakatan (Arifin & Suprayitno, 2015)

meningkatkan bahwa komunikasi yang menjajaki kesepakatan tersebut hingga berpeluang besar buat sukses.

Drama merupakan salah satu bentuk imajinasi makhluk hidup yang dimainkan serta dipentaskan di atas panggung pementasan. (Nugroho, 2016) mengatakan bahwa tujuan melakukan pertunjukan drama yang mau dipentaskan, aktor-aktor harus terlebih dahulu mengetahui isi dari teks tersebut. Teks adalah bagian terpenting dalam drama, sebab tiap drama yang akan dipertunjukkan senantiasa berpatokan pada teks drama tersebut.

Teks drama berbentuk teks hasil mengarang yang isinya perbuatan ataupun tindakan yang belum pernah ditampilkan ataupun dipentaskan dan termasuk dalam salah satu jenis karya sastra (Anwar, 2018). teks drama merupakan karya seni yang tidak sekedar bacaannya saja yang bisa dinikmati, namun juga bisa diperankan menjadi suatu pementasan yang bisa lebih menghidupkan alur cerita yang ada dalam teks. Sebuah pementasan tidak akan berjalan dengan apik apabila tidak ada teks sebagai pedomannya, karena teks digunakan sebagai acuan untuk memerankan suatu tokoh dalam pementasan drama.

Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari iktikad dalam bahasa. Yule mengungkapkan kalau pragmatik merupakan riset mengenai iktikad penutur. Pragmatik ini mengkaji arti yang di informasikan penutur (penulis) dan dijelaskan oleh pendengar ataupun pembaca (Yule, 1996). Penelitian ini juga banyak bersangkutan dengan analisis mengenai maksud tuturan dari kata maupun frasa yang digunakan pada tuturan tersebut. Pragmatik ialah satu diantara bagian ilmu linguistik yang menjadikan tindak tutur menjadi bahan guna mengkaji

pemakaian bahasa pada situasi tertentu. Tindak ujar (*speech acts*) atau sering dikenal tindak tutur memiliki posisi yang utama pada pragmatik.

Pragmatik menguak itikad berupa tuturan dalam kondisi komunikasi, secara tertulis ataupun terkandung yang berada pada tuturan. Iktikad tuturan bisa diketahui melalui pemakaian bahasa secara nyata dengan memikirkan suasana tutur. Bersumber pada sebagian komentar tersebut, bisa diformulasikan kalau pragmatik merupakan bagian linguistik yang mempelajari bahasa dalam wujud komunikasi dengan situasi serta penjelasannya. Kajian pragmatik memiliki tujuan guna menguasai iktikad penutur agar dapat dimengerti lawan tuturnya. Penjelasan diatas mengenai pengertian pragmatik bisa disimpulkan, bahwa kajian pragmatik tidak bisa sdipisahkan dengan suasana tutur.

Menurut (J. R. Searle, 1969) teradat tiga jenis tindakan yang bisadilakukan oleh penutur secara pragmatis yang pertama, yakni tindak lokusi (*locutionary act*) adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mengatakan suatu hal, yang kedua tindak ilokusi (*illocutionary act*) merupakan suatu tindakan dalam menyampaikan sesuatu, lalu yang ketiga tindak perlokusi (*perlocutionary act*) merupakan suatu tindakan dengan menyampaikan sesuatu. Dari penjelasan tersebut, bisa disimpulkan menurut Searle bahwa sesungguhnya segala tuturan merupakan performatif bisa juga disebut tindak tutur (*Studies in the Theory of Speech Acts*, n.d.).

Tindak tutur asertif ialah tuturan yang menarik penuturnya pada kebenaran atas apa yang dituturkan. Tuturan mengakui, melaporkan, menyatakan, memberikan kesaksian, menunjukkan, berspekulasi, dan sebagainya termasuk

dalam tindak tutur asertif (Rustono., 1999). Tindak tutur direktif biasa juga dengan sebutan tindak tutur imperatif, merupakan tindak tutur yang ditujukan penuturnya untuk lawan tutur mengerjakan tindakan yang dimaksud pada tuturan tersebut. Wujud tuturan yang mengikat penuturnya untuk menciptakan pengaruh supaya lawan tutur melaksanakan tindakan tertentu sesuai dengan tuturan itu, seperti menentang, memberikan aba-aba, memerintah, menarakan, memohon, mendesak, menasih, menuruh, meminta, mengajak, memaksa, dan sebagainya.

Salah satu seniman Indonesia yang bergelut dalam dunia teater adalah Puthut Buchori, yang merupakan lulusan Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Puthut Buchori memulai kegemerannya didunia teater sejak kelas 1 SMP, telah banyak pengalaman yang telah dilalui. Berkat ilmu teaternya pula, Puthut Buchori bekerja sama dengan artis senior dan juga berkeliling Indonesia.

Penelitian ini ditulis untuk mencari tindak tutur asertif dan direktif yang terkandung pada teks drama (*Jeng Menul, Joko Semprul, dan Hmll*) karya Puthut Buchori. Adapun alasan memilih teks drama sebagai objek penelitian ini karena teks drama tidak bisa dipisahkan dengan bahasa, begitu juga bahasa yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia. Para penulis teks menuangkan imajinasi lalu ditulis dengan sedemikian rupa dan dikemas menjadi suatu keutuhan teks drama yang siap untuk dipentaskan. Puthut Buchori, salah satu penulis teks drama dengan bahasa yang serius namun jenaka. Tiga teks drama Puthut Buchori yang berjudul *Jeng Menul, Joko Semprul, dan Hmll*) memiliki latar belakang yang sama, dengan mengangkat tema sosial, diceritakan dengan latar keluarga yang

tidak harmonis, meskipun ketiga naskah tersebut telah ditulis beberapa tahun yang lalu, namun alur masalah yang ditulis Puthut Buchori tidak jauh berbeda dengan masalah sosial di kehidupan sehari-hari pada saat ini, sehingga cocok untuk digunakan objek penelitian. Puthut Buchori juga memiliki karakteristik dalam memilih nama tokoh untuk naskahnya, seperti Jeng Menul digambarkan dengan seorang wanita yang berparas ayu dengan porsi badan yang berisi untuk memikat tokoh lainnya, begitu juga di dua teks lainnya, sehingga penamaan tokoh sangat pas dengan watak yang digambarkan oleh Puthut Buchori. Dalam teks drama (*Jeng Menul, Joko Semprul, dan Hm11*) karya Puthut Buchori, menyampaikan tindak ujaran yang dilakukan oleh setiap wataknya guna memperhidup adegannya. Tindak tutur asertif dan direktif merupakan salah satu kajian yang cocok untuk menganalisis teks drama (*Jeng Menul, Joko Semprul, dan Hm11*) karya Puthut Buchori, karena terdapat banyak interaksi sosial yang ingin disampaikan dalam setiap dialognya.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Candra (2020) dengan judul penelitian “*Aspek Moral Dalam Naskah Drama Lakon Jeng Menul Karya Puthut Buchori*”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Candra terletak pada kajian penelitian. Penelitian Candra lebih fokus mengkaji aspek moral, sedangkan penelitian ini fokus mengkaji tindak tutur ilokusi asertif dan direktif, sehingga penelitian ini lebih fokus meneliti bahasanya. Sedangkan persamaan dari kedua penelitian adalah objek yang dikaji, yaitu teks drama karya Puthut Buchori.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana isi cerita dari teks drama (*Jeng Menul, Joko Semprul, dan Hm1l*) karya Puthut Buchori?
2. Bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi asertif dan direktif pada teks drama (*Jeng Menul, Joko Semprul, dan Hm1l*) karya Puthut Buchori?
3. Bagaimana isi tindak tutur ilokusi asertif dan direktif pada teks drama (*Jeng Menul, Joko Semprul, dan Hm1l*) karya Puthut Buchori?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui isi cerita dari teks drama (*Jeng Menul, Joko Semprul, dan Hm1l*) karya Puthut Buchori.
2. Mengetahui bentuk tindak tutur ilokusi asertif pada teks drama (*Jeng Menul, Joko Semprul, dan Hm1l*) karya Puthut Buchori.
3. Mengetahui isi tindak tutur ilokusi direktif pada teks drama (*Jeng Menul, Joko Semprul, dan Hm1l*) karya Puthut Buchori.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini berkeinginan untuk bisa membantu pembaca untuk memahami dan mengetahui Tindak tutur ilokusi asertif dan direktif dalam teks drama (*Jeng Menul, Joko Semprul, dan Hm1l*) karya

Puthut Buchori. Dengan harapan penelitian ini dapat lebih memperluas khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang pragmatik serta juga membuktikan bahwa sebuah teks drama tidak hanya menjadi bahan hiburan saja, melainkan juga sebagai sumber belajar dan penelitian.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Pembaca dan Penikmat Kajian Bahasa

Dengan adanya penelitian ini yang berjudul Tindak Tutur Asertif dan Direktif Dalam Teks Drama (*Jeng Menul, Joko Semprul, dan Hml1*) Karya Puthut Buchori bisa digunakan untuk bahan perbandingan atau rujukan dengan penelitian yang lain dan penelitian sebelumnya, terkhusus mengenai kajian pragmatik tindak tutur.

2) Bagi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan adanya penelitian ini bisa dijadikan untuk bahan pertimbangan mahasiswa agar lebih menstimulus pemikiran atau ide baru yang lebih inovatif dan kreatif dikesempatan yang akan datang.

3) Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini mengenai tindak tutur asertif dan direktif pada teks drama (*Jeng Menul, Joko Semprul, dan Hml1*) karya Puthut Buchori bisa memberikan pengetahuan tambahan mengenai gambaran fenomena realita dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fendi Utomo (2022) dalam penelitian yang berjudul *Tindak Tutur Direktif dalam Naskah Drama Harut dan Marut (Kajian Pragmatik)*. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Terdapat hasil dari penelitian ini yakni yaitu tindak tutur direktif thalabiyyah dan tindak tutur direktif nafsiyyah. Tindak tutur direktif thalabiyyah merupakan tindak tutur permohonan untuk melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu. Sedangkan tindak tutur direktif nafsiyyah adalah tindak tutur permohonan untuk melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu yang berkaitan dengan kondisi psikologis seseorang. Adapun fungsi tindak tutur direktif thalabiyyah yang ditemukan yaitu untuk memerintah (amr), meminta izin (isti'dzan), mengancam (tahdid), memohon perhatian (tanbih), melarang (nahi). Sedangkan fungsi dari tindak tutur direktif nafsiyyah yang ditemukan yaitu untuk memaki (syatm), mengeluh (tadhallum), menenangkan (thuman'ninah). Kesamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah; metodenya dan kajian sama. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah; teori dan objek yang dipakai tidak sama. (Fendi, 2022)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Resti Nur Fitriani, dkk (2019) dalam penelitian yang berjudul *Analisis Tindak Tutur Pada Naskah Drama Berjudul "Kartini Berdarah" Karya Amanatia Junda*. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode

pendekatan kualitatif. Terdapat hasil dari penelitian ini yakni: keseluruhan data tersebut yaitu mengenai tindak tutur dan sifat rangkaian tutur pada dialog naskah drama "Kartini Berdarah" Karya Amanatia Junda. Pertama mengenai tindak tutur yang terdiri atas tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif dan tindak tutur deklaratif. Kedua mengenai sifat rangkaian tutur yaitu rangkaian berantai (chaining), bergantung (coupling) dan rangkaian melingkar (embedding). Simpulan berdasarkan data yang telah dianalisis tersebut adalah: Bahwa tindak tutur yang terdapat pada dialog naskah drama "Kartini Berdarah" Karya Amanatia Junda terdapat 99 data yang mencakup kasus tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan tindak tutur deklaratif. Data tersebut yaitu 36 data yang mengandung tindak tutur representatif dengan persentase 36,36%, tindak tutur direktif terdapat 40 data dengan persentase 40,4%, tindak tutur ekspresif terdapat 4 data dengan persentase 4,04%, tindak tutur komisif terdapat 3 data dengan persentase 3,03%, dan tindak tutur deklaratif terdapat 16 data dengan persentase 16,6%. Berdasarkan hal tersebut tindak tutur yang lebih dominan digunakan adalah tindak tutur direktif. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah; kajian dan metodenya sama. Sedangkan bedanya penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni; objek yang digunakan tidak sama. (Fitriani, Kartini, & Julianto, 2019)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hayyu Khafidlo Fitria (2021) dalam penelitian yang berjudul *Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Asertif*

Dalam Naskah Drama Dantons Tod Karya Georg Büchner. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah Dalam naskah drama Dantons Tod ditemukan keenam fungsi tindak tutur Ilokusi Asertif, yaitu vermuten (menduga), sagen (menyatakan), schwören (bersumpah), sich beschweren (mengadukan), entgegenen (membantah), dan beantworten (menjawab) masing-masing 1 pada adegan ke-1. Pada adegan ke-2, ditemukan 4 fungsi Ilokusi Asertif, yakni vermuten (menduga), schwören (bersumpah), sich beschweren (mengadukan) dan beantworten (menjawab). Lalu, pada adegan ke-3, ditemukan 2 fungsi Ilokusi Asertif yakni sagen (menyatakan) dan entgegenen (membantah). Keenam fungsi tindak tutur Ilokusi Asertif yang terdiri dari menduga, menyatakan, bersumpah, mengadukan, membantah dan menjawab tidak tercantum secara keseluruhan pada adegan ke-2 dan 3 yang dianalisis. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah; kajian dan metodenya sama. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah; objek dan teori yang digunakan tidak sama. (Fitria, 2021)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jodi Ahmad dan H. R. Herdiana (2021) dalam penelitian dengan judul *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Naskah Drama Mega-Mega Karya Arifin C. Noer.* Pada penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif. Terdapat hasil dari penelitian ini yakni naskah drama Mega-Mega karya Arifin C. Noer ditemukan 5 bentuk tindak tutur ilokusi meliputi: aseptif, direktif, komisif, ekspresif dan

deklaratif. (1) Bentuk tindak tutur ilokusi aseptif dengan maksud mengeluh, memberitahukan, menyatakan, melaporkan dan menuntut, (2) Bentuk tindak tutur ilokusi direktif dengan maksud menyarankan, menasehati, meminta, memerintah dan memohon, (3) bentuk tindak tutur ilokusi komisif dengan maksud memanjatkan doa, berjanji, bersumpah dan menawarkan, (4) bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif dengan maksud memuji, menyalahkan, berbelasungkawa, meminta maaf, mengucapkan terimakasih dan mengucapkan selamat, (5) bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif dengan maksud memberi nama dan menentukan. Adapun bentuk tindak tutur ilokusi yang paling banyak ditemui dalam naskah drama Mega Mega karya Arifin C. Noer adalah tindak tutur direktif. Kesamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu; kajian dan metodenya dan teori sama. Sedangkan bedanya penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu; objek yang dipakai tidak sama. (Ahmad, Herdiana, Keguruan, & Galuh, 2021)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Candra Ayu Dyah Khoirun Nisa', dkk (2020) dalam penelitian yang berjudul *Aspek Moral Dalam Naskah Drama Lakon Jeng Menul Karya Puthut Buchori*. Pada penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif. Terdapat hasil dari penelitian ini yakni aspek moral yang ada pada naskah drama *Lakon Jeng Menul* karya Puthut Buchori bisa dipisahkan ke dalam dua kategori, yakni moral tidak baik dan moral baik. Cerminan moral baik pada perilaku dan sikap tokoh naskah drama *Lakon Jeng Menul* di antaranya: sopan, taat

aturan hukum, mau bekerja sama, sopan, merasa ingin tahu, mandiri, jujur, toleran, dan cinta damai. Kebalikannya, moral tidak baik yang ditunjukkan para tokoh naskah drama *Lakon Jeng Menul* di antaranya: tidak jujur, berprasangka buruk, mengadu domba, dan tidak menghargai suami-istri. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah; objek dan metodenya sama. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah; kajian dan teori yang digunakan tidak sama. (Malang, 2020)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Tindak Tutur

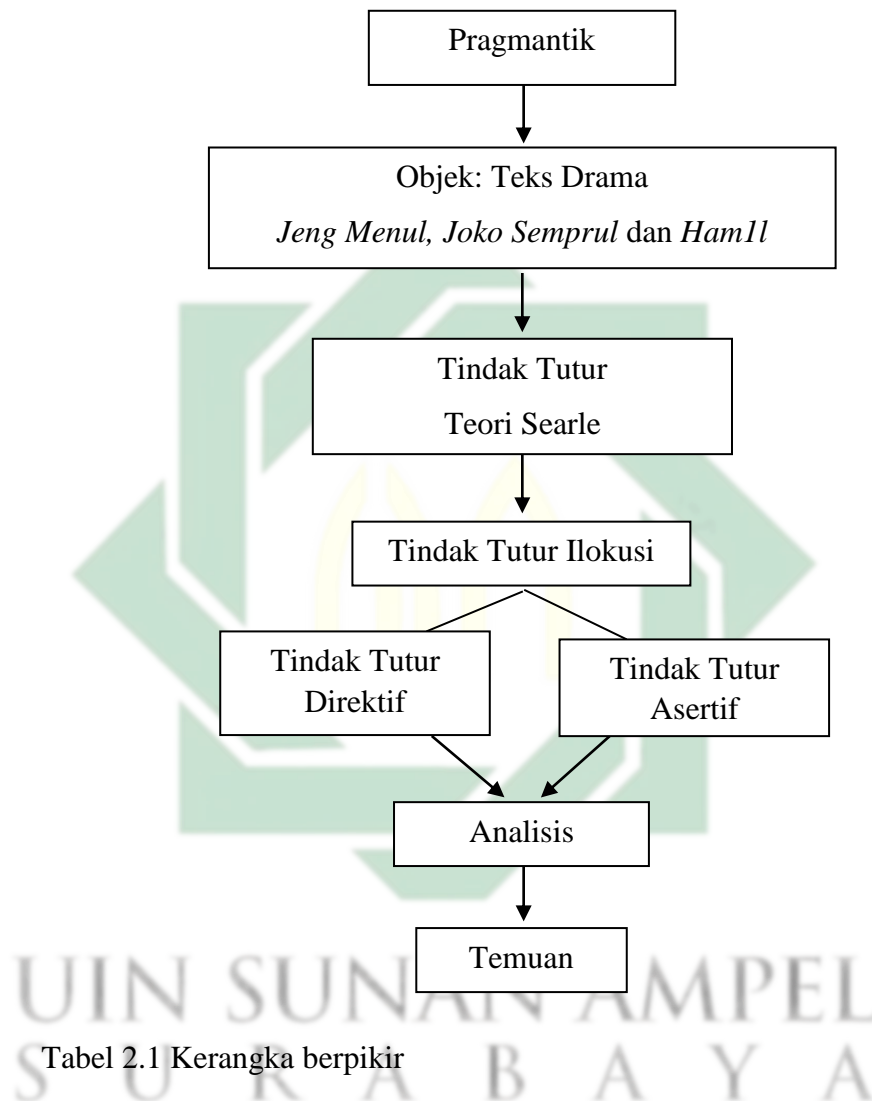
Pragmantik adalah cabang linguistik yang menelaah hubungan situasi luar bahasa beserta arti tuturan melalui tafsiran terhadap situasi penuturnya. Pragmantik mengkaji makna konstektual atau situasi dari media, partisipan, tujuan topik, waktu dan komunikasi latar tempat. Teori pragmantik bertujuan untuk menentukan tujuan tertentu pada karya sastra yang mengandung nilai atau ajaran dan ditujukan pada pembacanya (Sumber & Tokoh, n.d.).

Bidang pragmatik yang menonjol adalah tindak tutur. Tindak tutur dibuat sebagai bentuk suatu proses komunikasi (Meirisa & Fathiaty, 2017). Oleh sebab itu, tindak tutur menduduki posisi penting di pragmatik. Bentuk khusus dari fungsi bahasa ini yang dimaksud dengan tindak tutur. Konsep tindak tutur itu sendiri dimulai pikiran dari J. L. Austin yang mengemukakan bahwa *in which to say something is to do something; or in which by saying or in saying something we are doing something* (di mana mengatakan sesuatu berarti melakukan ssuatu; atau di mana dengan mengatakan atau mengatakan sesuatu kita melakukan sesuatu) (Austin, 1965). Pada dasarnya ketika orang berkata sesuatu, dia juga akan melakukan sesuatu atau atau mengatakan bahwa beberapa orang melakukan sesuatu. Konsep tindak tutur Austin menjadi prdoman mengenai tindak tutur secara merinci. Searle merupakan salah satu murid Austin, konsep tindak tutur tersebut dikembangkan lagi olehnya, Searle mengungkapkan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada

hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya (J. R. Searle, 1969).

Para ahli bahasa sebelum adanya konsep tindak tutur, melihat bahasa menjadi proses situasi ataupun fakta. Beserta konsep seperti itu, artinya setiap pernyataan pada bahasa bersangkutan dengan yang dimaksud kondisi kebenaran. Keadaan nilai kebenaran memiliki fungsi sebagai tolak ukur untuk menilai benar atau salahnya suatu kalimat. Salah atau tidak makna sebuah kalimat bergantung pada apakah proposisi atau isi kalimat itu benar. Pernyataan "senyum Anda menawan" dari pernyataan tersebut memiliki makna benar atau tidak, apakah benar senyumannya bisa membuat orang terpesona. Sama halnya, sebuah kalimat patut dinilai menurut fakta empiris.

Austin, di lain sisi tidak setuju dengan gagasan, bahwa hal menyatakan atau wacana wajib dikaitkan dengan nilai benar atau salah menurut fakta empiris. "Kondisi kebenaran" tidak selalu bisa diketahui disetiap pernyataan. Pernyataan "Jangan masuk!" pasti nilai kebenarannya tidak bisa diketahui, sebab dari pernyataan itu tidak menyampaikan pemaparan situasi maupun fakta, namun pernyataan itu merupakan larangan. Pendapat Austin, seseorang memakai bahasa bukan sekedar mengeluarkan rangkaian kalimat, namun juga melaksanakan suatu tindakan. Bisa juga dipahami dengan, penggunaan bahasa untuk melaksanakan sesuatu atau menyebabkan lawan tutur melaksanakan sesuatu. Itulah yang dimaksud dengan tuturan performatif.



Tabel 2.1 Kerangka berpikir

2.2 Tindak Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Tuturan setelah terbagi menjadi dua, yaitu performatif dan deklaratif, Austin juga berpendapat bahwa tindak tutur bisa terbagi jadi tiga kategori, yakni, tindak ilokusi, perlokusi, serta lokusi. Tiga-tiganya terjadi saat dituturkan. Lokusi ialah tindakan untuk menuturkan sesuatu, Austin mengatakan lokusi sekedar

menuturkan sesuatu, untuk memberikan informasi, untuk bertanya, untuk berbicara, dll. (Austin, 1962, p. 108). Tuturan lokusi tunduk pada kebenaran dan memerlukan akal ataupun rasa serta referensi untuk dipahami. Referensi bergantung terhadap pengetahuan kemampuan pembicara ketika dituturkan (Austin, 1962, p. 143). Menurut Sadock sebagai berikut, tindak tutur lokusi sebagai “tindak yang dilakukan untuk tujuan berkomunikasi” (1974, p. 8) serta menurut Habermas, lokusi merupakan tindak menyatakan sesuatu (1998, p. 122). Pada dasarnya bisa dipahami bahwa “mengatakan sesuatu” ialah menjalankan tindak ilokusi.

Tindak ilokusi jenis tindak tutur yang kedua, yaitu melaksanakann sesuatu sesuai dengan yang dituturkan oleh penutur (Habermas, 1998). Ilokusi diraih dengan mengomunikasikan maksud guna memperoleh sesuatu. Tuturan berisi “daya” tertentu. Dengan adanya tuturan, seseorang bisa mengubah sesuatu, seseorang bisa menghasilkan sesuatu yang baru, melakukan sesuatu, dll. “Aku akan menikahimu...” saat dituturkan oleh pria sudah berhasil membuat situasi baru, yaitu mulai detik itu sepasang kekasih akan mengubah status kejenjang yang lebih serius dan segera menjadi suami istri. Tuturan “Aku akan menikahimu...” itu tidak bisa dikatakan salah atau benar apabila dikatakan dalam kondisi yang tepat, dikatakan oleh seseorang yang memiliki hak/kemauan untuk membicarakan dalam prosesi pernikahan. Boleh dikatakan ini bukan deskripsi, tapi menyatakan keadaan mengekspresikan diri dari hati atau tulus. Oleh sebab itu, tindak ilokusi tidak patuh dan tidak bersifat deskriptif pada situasi benar atau salah. Austin mengatakan ini adalah tindakan ekspresi, mengatakan sesuatu. Pada teori tindak

tutur, ungkapan tindak ilokusi mengarah pada pemakaian kata-kata untuk mengungkapkan suatu sikap memiliki fungsi atau “daya” tertentu, biasanya disebut daya ilokusi. Pada bahasa yang secara sederhana, daya ilokusi adalah niat atau maksud pembicara. Contoh ilokusi yang dibahas adalah penegasan, perintah, janji, permintaan maaf, dipecah, dll.

Yang terakhir yaitu tindak tutur perlokusi, ini adalah tindakan atau pikiran yang dihasilkan dari mengatakan sesuatu. Austin berpendapat, tindak perlokusi adalah “cara kita mengatakan sesuatu” misalnya mengatakan, meyakinkan, menghalangi, menyesatkan atau mengejutkan dan membujuk. Dengan demikian, tindak perlokusi patut dimengerti menjadi ikatan sebab akibat antar dua peristiwa.

Tindak perlokusi harus dibedakan dengan tindak lokusi, khususnya tindak ilokusi. Tindak perlokusi merupakan efek atau pengaruh kata yang dituturkan (lokusi) dengan tujuan tertentu (ilokusi). Tindak perlokusi yang tersirat adalah wajar, tidak terikat oleh konvensi, dan tidak dapat dibuktikan dengan pertanyaan "Apa yang dikatakan?" Tindak perlokusi, yaitu persuasi, hasutan, kemarahan, dan tindakan lain yang menghasilkan perubahan fisiologis pada mitra tutur (pendengar), efek psikologis, sikap, dan perilaku Singkatnya, tiga tindakan ini dapat dibedakan dari “penutur mengucapkan kalimat yang memiliki arti tertentu (tindak lokusi), dan memiliki kekuatan tertentu (tindak ilokusi), untuk memiliki dampak tertentu pada pendengar (tindak perlokusi). Contoh, saat pria sedang mengatakan sesuatu pada tunangannya “Setelah lebaran, aku akan menikahimu” Tindak lokusnya yakni “Setelah lebaran, aku akan menikahimu”; tindak

ilokusnya merupakan sebuah janji; dan tindak perlokusinya meyakinkan tunangannya dengan janji tersebut.

2.2.1 Tindak Ilokusi

Dari ketiga tindak tutur tersebut, yang lebih dominan menjadi kajian ilmu pragmatik adalah tindak ilokusi. Sifat dan simultanitas dari tindak tutur yang dikatakan oleh Austin adalah ilokusi yang terkandung dalam sebuah tuturan (Austin, 1962). Jenis-jenis tindak ilokusi dibagi menjadi lima kategori, yakni Verdikatif (*verdictive*), Eksersitif (*exercitives*), Komisif (*commissives*), Behabitif (*behabitives*), dan Ekspositif (*expositives*).

Klasifikasi Austin kemudian dikembangkan oleh murid-muridnya, alasan Searle adalah karena hanya berdasarkan leksikografi dan batasan antara kelima kategori tersebut kurang jelas dan tumpang tindih. Meskipun batasannya harus jelas untuk memudahkan orang saat mengidentifikasi tindak ilokusi. Searle kemudian membuat klasifikasi baru yang juga berjumlah lima.

1. Asertif, yakni tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.

2. Direktif, tuturan yang dimaksudkan agar si mitra tutur melakukan tindakan sesuai tuturan, misalnya, memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi.
3. Komisif, yakni tindak yang menuntut penuturnya berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan. Contohnya adalah berjanji, bersumpah, menolak, mengancam, dan menjamin.
4. Ekspresif, yakni ungkapan sikap dan perasaan tentang suatu keadaan atau reaksi terhadap sikap dan perbuatan orang. Contoh memberi selamat, bersyukur, menyesalkan, meminta maaf, menyambut, dan berterima kasih.
5. Deklaratif, yakni ilokusi yang menyebabkan perubahan atau kesesuaian antara proposisi dan realitas. Contohnya adalah membaptis, memecat, memberi nama, dan menghukum.

Menurut klasifikasi Searle, dapat disimpulkan bahwa: hampir semua tuturan bersifat performatif atau tindak tutur. Jadi oleh karena itu Searle mengusulkan bahwa unit dasar komunikasi bahasa adalah tindak tutur. Ini bisa berupa kata, frasa, kalimat, atau suara yang bermakna ekspresi niat pengguna. Sehingga bisa dikatakan bahwa tindak tutur merupakan satuan linguistik dalam pragmatik, seperti morfem, kata, frasa, kalimat, dan digunakan satuan bahasa pada linguistik. Jenis tindak tutur dapat dipilih suara, kata, frasa, kalimat, dan bahkan ucapan tertentu.

Dalam arti ini, selama bunyi itu untuk maksud tertentu, maka dapat dikatakan sebagai suatu tindak tutur (Saifudin, 2019).

Mempelajari tindak tutur (*speech acts*) adalah sluruh komunikasi bahasa termasuk perilaku bahasa. Satuan bahasa komunikatif tidak hanya membicarakan tentang simbol, kata, atau kalimat; tidak hanya itu, simbol, kata, atau kalimat adalah hasil otentik berasal dari tindak tutur (John R. Searle, 1974). Jadi, hasil fonetik dalam kondisi tertentu adalah tindak tutur, dan tindak tutur merupakan unit dasar atau terkecil dari komunikasi berbahasa.

Searle menyatakan bahwa performatif sebagai bentuk kanonikal setiap ilokusi dan sebagai dasar klasifikasinya pada struktur batin kalimat-kalimat performatif eksplisit yang terdapat pada masing-masing kategori (John R. Searle, 1974). Searle mendasarkan pada prinsip eksprsivitas yang menyatakan bahwa apa pun yang mempunyai makna dapat diucapkan. Prinsip keekspresivan merupakan tesis yang memudahkan dan membantu penjelasan, terutama bila kita ingin menunjukkan bahwa dengan membubuhkan awalan performatif yang sesuai daya ilokusi tuturan selalu dapat lebih jelas. Daya ilokusi dapat diungkapkan dengan sejumlah „piranti penanda daya ilokusi“, baik dengan intonasi, tanda baca, dan sebagainya, maupun dengan verba performatif.

Secara khusus, Searle merinci tindak ilokusi seperti yang dilakukan oleh Austin tersebut di atas berdasarkan fungsi tindak ilokusi menjadi lima tuturan, yaitu (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5)

deklaratif. Searle tetap percaya bahwa perbedaan antara kata kerja ilokusi adalah paduan yang baik, tapi tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk membedakan tindak ilokusi. Dalam aspek tertentu ada kesamaan antara definisi dan taksonomi linguistic tinak tutur eksplisit, yang disebut Searle sebagai pidato deklaratif (Yuliantoro, 2020).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dimana pelaksanaannya tidak berasal dari suatu hipotesis yang akan diuji kecocokannya atau keberlakuannya di lapangan, tetapi peneliti berusaha mengumpulkan data dalam situasi yang sesungguhnya, penelitian ini berusaha memaparkan data yang telah ada.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tindak tutur ilokusi asertif dan direktif yang ada dalam teks drama *Jeng Menul, Joko Semprul, dan Hamll* karya Puthut Buchori. Hal ini disebabkan oleh data yang terkumpul dan analisis dipaparkan secara apa adanya.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjabarkan suatu fenomena secara mendalam dengan cara pengumpulan data yang mendalam pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang akan diteliti.

Alasan dipilihnya jenis penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui tindak tutur asertif dan direktif dalam Teks Drama: *Jeng Menul, Joko Semprul, dan Hamll* karya Puthut Buchori. Adapun pertimbangan yang diungkapkan oleh (Moelong, 2008) yaitu: (1) Metode kualitatif lebih mudah berhadapan dengan kenyataan ganda, (2) Metode ini menyajikan secara langsung hakikat antara responden dengan peneliti

(3) Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak proses pengaruh bersama terhadap nilai-nilai yang sedang dihadapi.

3.2 Pengumpulan Data

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data, maka pengumpulan data merupakan tahap paling penting dalam penelitian ini.

3.2.1 Data Penelitian

Data merupakan keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian. Penelitian bidang sastra memerlukan data dalam bentuk verbal, berwujud kata, frasa, dan kalimat.

Data dalam penelitian ini berupa paparan dialog yang terdapat dalam teks drama *Jeng Menul, dan Hm11* karya Puthut Buchori, dialog yang dipaparkan mengandung bagaimana bentuk da nisi tindak tutur ilokusi asertif dan direktif.

3.2.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan tempat ditemukannya data-data dalam penelitian. Sumber data menurut Arikunto adalah objek data yang diperoleh (Arikunto, 2014). Sumber data dalam penelitian ini ialah teks drama *Jeng Menul, dan Hm11* karya Puthut Buchori.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian. Metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan teknik baca simak catat.

Teknik simak dalam penelitian ini berarti peneliti sebagai instrumen melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data. Hasil penyimak tersebut dicatat sebagai sumber data. Sumber-sumber tertulis yang digunakan telah dipilih sesuai dengan masalah dan tujuan dalam pengkajian bahasa terutama dalam kajian pragmatik. Teknik menyimak dalam penelitian ini dilakukan dengan:

- a. Membaca teks drama *Jeng Menul*, dan *Hmll* karya Puthut Buchori.
- b. Mempelajari tentang tindak tutur ilokusi asertif dan direktif dan melakukan pengelompokan data.

3.3 Analisis Data

Analisis data adalah proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil simak catat. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan mencatat data-data yang telah ditentukan dengan meneliti suatu objek. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi dan akurat fakta-fakta, sifat-sifat serta

hubungan antar fenomena yang di teliti. Data-data yang ditemukan dikelompokkan berdasarkan isi dan bentuk tindak tutur ilokusi asertif dan direktif pada teks drama *Jeng Menul, dan Hmll* karya Puthut Buchori. Teknik analisis data yaitu langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan. Tahapan yang dilakukan peneliti di penelitian ini yaitu:

1. Pengumpulan data, yaitu peneliti menulis data yang mengandung tindak tutur ilokusi asertif dan direktif pada *Jeng Menul, dan Hmll* karya Puthut Buchori.
2. Penyajian data, yaitu pembagian data yang sudah didapat lalu dibagi sesuai dengan jenis maksim yang ada.
3. Pemeriksaan kesimpulan, yaitu membuat simpulan dari data yang sudah didapat diawal dan akhir penelitian.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Isi cerita dari teks drama (Jeng Menul, Joko Semprul, dan Hm11)

4.1.1 Jeng Menul

Isi dari teks drama ini ialah menceritakan tentang kecemburuan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Rumenul Setyo Kinasih, atau kerab disapa Jeng Menul merupakan tokoh utama dalam teks drama ini, berusia dua puluh satu tahun, penjual bubur asyoi yang sangat laris, dan rata-rata pembelinya lelaki sehingga menjadi bahan perdebatan semua kalangan, dari orang pinggiran sampai atasan, di pasar, di jalan, di rumah semua orang membicarakan Jeng Menul.

Pada awal adegan ada Mat Kranjang dan Mbok Tomblok, sepasang suami istri yang sudah mempunyai anak. Mat Kranjang sedang berusaha merayu Mbok Tomblok agar dia saja yang membeli bubur untuk anaknya hari ini, dengan menyuruh istirahat di rumah, namun Mbok Tomblok tidak termakan oleh rayuan Mat Kranjang bahkan merasa curiga akan sikap suaminya dan alhasil menimbulkan keributan diantara mereka.

Arjo Anggur dan Yuk Giyat juga sepasang suami istri namun belum mempunyai anak, serta Arjo Anggur merupakan pengangguran yang selalu meminta uang secara paksa ke Yuk Giat dan hal tersebut juga menimbulkan keributan di pagi hari itu. Disamping itu ada Dul Geplak dan Nini Sunyi istrinya, serta Dal Gapek dan Cempluk tunangannya yang

akan pergi bersama-sama ke warung bubur Jeng Menul agar tidak menimbulkan fitnah dan kecemburuan pada diantara mereka.

Di sisi lain ada Mas Romo yang sedang memanas-manasi para istri untuk protes ke Denmas Lemuduso (Lurah), agar menghentikan kegiatan Jeng Menul jualan bubur. Mas Romo juga penjual bubur, ia merasa tersaingi dan semenjak ada Jeng Menul dagangannya sepi, pembelinya pada lari ke buburnya si Menul. Awalnya para istri menanggapi pembicaraannya, namun setelah Mas Romo pergi mereka tersadar jika sedang dipanas-panasi oleh Mas Romo. Akhirnya para istri pergi ke tempat Mbah Angin-anginan untuk curhat mengenai Jeng Menul dan Mas Romo serta mencari jalan keluar dari masalah ini. Mbah Angin-anginan memberi banyak wejangan ke para istri, beliau juga menyarankan untuk sowan ke rumah Denmas Lemuduso. Para istri beserta Jeng Menul pergi ke rumah Denmas Lemuduso, ternyata disana sudah ada para suami, pada akhirnya Jeng Menul mengeluarkan isi hatinya tentang ia dijadikan bahan omongan, bahan gunjingan, dirasani sana-sini, Menul juga menjelaskan bahwa dia berjualan bubur hanya untuk menghidupi keluarganya karena keahliannya hanya bisa membuat bubur, tidak untuk tebar pesona ke para lelaki. Setelah semuanya dibicarakan, keadaan menjadi tenang kembali dan masalah sudah terselesaikan (Buchori, 2003).

4.1.2 Joko Semprul

Isi dari teks drama ini ialah menceritakan tentang keluarga kurang harmonis. Joko Semprul, umur 16 tahun, kelas satu SMU, dia merupakan salah satu korban kebengsekan lingkungan. Selepas dari SMP sudah tidak satu atap dengan papanya, karena papanya mempunyai kekasih baru. Joko Semprul kemudian ikut mamanya. Kasih sayang papanya yang diberikan sejak saat itu hanya berujud uang, uang dan uang. Semenjak saat itu juga Joko Semprul dan papanya hampir tak pernah beretemu. Karena mamanya berjuang sebagai *single parent*, akhirnya Joko Semprul juga malah tak terurus.

Pada awal adegan terdapat Wanita 1 dan Wanita 2 yang sedang merayu Joko Semprul untuk berkenalan dan menjadikannya teman dengan di iming-imingi obat mujarab yang bisa menghilangkan rasa sepi dan rasa sedih. Efek dari obat tersebut sangat luar biasa, membuatnya koplo, nyamleng, dan teler. Ia tiba-tiba merasa gelisah saat efek obat tersebut telah habis, seperti terkena epilepsi, berlarian kesana-kemari, tubuhnya gemetar, jantungnya berdebar sangat keras.

Mama dan Papa Joko saling menyalahkan dan tak mau ada yang mengalah atas hilangnya Joko Semprul, Mamanya mati-matian mencari Joko, bukan rasa rindu yang menjadi tujuannya, Mamanya mencari Joko karena barang-barang yang ada dirumah sudah habis dijual olehnya, dari radio, tape, televisi, sampai perhiasan kesayangan Mamanya, semua akan

dilakukan untuk mendapatkan obat mujarab itu, karena ia sudah sangat ketagihan.

Joko terlihat frustrasi karena Wanita 1 dan 2 menghampirinya untuk menawarkan obat, namun kali ini Joko tidak bisa memilikinya sebab ia tidak punya uang dan belum membayar utangnya yang lalu. Ia bingung dan mencari cara untuk mencari uang, hingga ada Pak Guru yang sedang berjalan kearahnya, Pak Guru khawatir melihat keadaan joko, namun Joko mengambil kesempatan itu untuk mengambil dompet milik gurunya. Setelah Pak Guru pergi, ia menghitung uang yang ada di dompet gurunya, ternyata masih kurang. Selang beberapa saat, muncul beberapa gadis yang merupakan teman sekolah Joko. Joko berniat untuk memalak teman-temannya, namun teragalkan karena Dewi pacar Joko menghampirinya, terjadi perdebatan diantara mereka hingga Dewi memutuskan Joko. Semua rencana Joko gagal, tidak mendapatkan obat, putus dengan pacarnya, dan saat ini polisi sedang menangkapnya dengan tuduhan sebagai pengguna obat-obatan terlarang, pencuri, penipu, hingga dianggap meresahkan masyarakat (Buchori, 1999).

4.1.3 Hm11

Isi dari teks drama ini ialah menceritakan tentang kasus remaja salah pergaulan yang terjadi pada Sisi. Saat itu Sisi sedang diadili kedua orang tuanya, dia hanya menangis tak berdaya, sementara Ayahnya marah karena kelakuannya yang tidak sesuai harapan, hamil diluar nikah. Di

tegang pertengkaran, Sisi berteriak histeris, lalu Bapak dan Ibunya pergi meninggalkannya.

Saat sedang sendiri, Sisi dihampiri oleh rombongan anak punk dan juga rombongan modis. Kedua rombongan tersebut menawarkan Sisi untuk bergabung dengan mereka, hingga terjadi keributan antara rombongan punk dan modis untuk memperebutkan Sisi, hingga terdengar bunyi sirine mobil polisi, rombongan punk dan modis membubarkan diri, kembalilah Sisi seorang diri.

Sisi merasa kesepian lagi, tidak tahan dengan rasa sakit dan sedihnya, Sisi terjatuh, lalu muncul orang-orang lorong yang kemudian membantunya membari pencerahan yang menenangkan hati. Orang-orang loronglah yang meyakinkan Sisi bahwa dia tidak sendirian, masih ada yang peduli dengannya, dalam kondisi apapun. Hingga akhirnya memutuskan untuk kembali kepemilikannya, Tuhan. (Buchori, 2008)

4.2 Bentuk tindak tutur ilokusi asertif dan direktif pada teks drama (*Jeng Menul, Joko Semprul, dan Hm11*)

4.2.1 Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Jeng Menul					
No	Menyarankan	Menyatakan	Membual	Mengeluh	Mengklaim
1	Mat Kranjang: “Sudah toh mbokne, pagi ini biar saya saja yang membelikan bubur buat si thole,	Mbok Tomblok: “Wha lha dalah, lak tenan toh. Hanya mung	Mat Kranjang: “Ah pitenah itu, Negatip	Mbok Tomblok: “Weh kurang ajar, lelaki semprul,	Mat Kranjang: “Lha lihat gelungan mu sudah sepet jeh”

	sekali-kali mbokne istirahat saja” (<i>Jeng Menul: hlm 1</i>)	pingin ketemu si menul, seperti halnya lelaki-lelaki lain” <i>Jeng Menul: hlm 2</i>)	tingking, berburuk sangka...” <i>Jeng Menul: hllm 2</i>)	berani-beraninya omong begitu. Kurang ajar” <i>Jeng Menul: hlm 2</i>)	(<i>Jeng Menul: hlm 2</i>)
2	Dul Geplak: “Lha ya begitu saja, yang aman, dari pada gaplek penasaran tapi kamu larang, atau dari pada saya berangkat juga menginjen, tapi istri saya nini sunyi ini curiga? Lebih baik kita bersama-sama saja. Supaya tidak ada syak wasangka.” (<i>Jeng Menul: hlm 4</i>)	Dal Gaplek: “kamu nglarang-nglarang begini pluk, yang malah bikin aku penasaran. Sebenarnya ada apa sih dengan Menul, kok buburnya laris banget, kok yang antri sampai berjubel, uyuk-uyukan, umpuk-umpukan. Aku bukannya pingin buburnya, hanya pingin lihat unteg-unteganya itu lho.” (<i>Jeng Menul: hlm 4</i>)	Mas Romo: “keadaan saat ini sudah gawat bin genting, jamannya sudah edan bin sinting. Masak ada penindasan smacam ini kok di biarkan saja, masak ada penjahatan hak-hak perempuan kok di cueki saja. Sampeyan di	Yu Giyat: “Saya setuju kalau kita harus protes ke hadapan mas lurah. Ini sudah kebangeten, masak bojo saya itu sudah nggak nyambut gawe, Ora gablek duwit. kalau pagipagi sudah nyarap ke warung buburnya si menul.” (<i>Jeng Menul: hlm 5</i>)	Mas Romo: “Ini yang namanya ketidakadilan, sampeyan-smpeyan para istri sudah di lecehkan. Masak karena keadaan sampeyan - sampeyan terkalahkan oleh esemnya si menul. Betul?” (<i>Jeng Menul: hlm 5</i>)

			sini merasa terjajah tho? betul?” (<i>Jeng Menul: hlm 5</i>)		
3	Wanita 1: “Saya ada usul, bagaimana kalau kita ber konsultasi dulu pada mbah angin angin, jelek jelek begitu dia itu sesepuh kita lho, dia paranormal, tahu banyak hal.” (<i>Jeng Menul: hlm 9</i>)	Yu Giyat: “Ya mas room itu, kok semangat-semangatnya ngompori kita para wanita, kok rela-relanya membantu kita menyusun scenario demonstrasi, bahkan sampai rela menyediakan transportasi segala.... Pasti ada apa-apanya ini...” (<i>Jeng Menul: hlm 8</i>)	Mas Romo: “kita serahkan saja pada denmas Lemudus o, biar beliau yang mengadili, karena hal ini sudah menyangkut kestabilitas nasional lho. Ini sudah menyangkut masalah negara lho.” (<i>Jeng Menul: hlm 6</i>)	Mbok Tomblok: “sama. Sama itu, sama dengan suamiku. Dengan alasan momong si thole, dengan dalih ndulang si thole, e.. lha kok ternyata hanya pingin memandan g eseme bakule, si menul. Aku kan jadi keki.” (<i>Jeng Menul: hlm 5</i>)	Mbok Tomblok: “O.. I know.. I know... Mas room itu kan juga sama-sama juragan bubur tho, dia pasti ingin menyingkirkan si menul. Supaya dia tidak punya saingan, biar dia bias kembali laris. Kan akhir-akhir ini pelanggan nya sudah pada kabur.” (<i>Jeng Menul: hlm 8</i>)
4	Mbah Angin Anginan: “Sudah..	Wanita 4: “Salahnya	Wanita 2: “Masak	Yu Giyat: “Tetapi	Mat Kranjan

	<p>sudah.. ada apa.. ayo plis talking about. Ceritakan pada simbah, kok kalian semua brukut banget. Wajahnya wajah susah, biar pun negara sedang susah kita harus tetep berwajah cerah... ayo siapa dulu yang mau bicara.” (Jeng Menul: hlm 10)</p>	<p>sampeyan sekti, jadi kami heran dan bertanya-tanya tentang kesaktian simbah.” (Jeng Menul: hlm 9)</p>	<p>kita mau di tanggungi mas room, ya jelas emoh. Memangn ya mas room itu siapa, nunggang i kita.” (Jeng Menul: hlm 8)</p>	<p>bangun pagi tidak lantas untuk bekerja, tetapi untuk sarapan bubur sambil menikmati esemnya jeng menul.” (Jeng Menul: hlm 11)</p>	<p>g: “Wah pokokn ya yang namanya a menul itu, pancen oks banget denmas. Sip, bijinya bisa sepuluh.” (Jeng Menul: hlm 14)</p>
5	-	<p>Wanita 1: “Lha kami sudah terlanjur dikomporsi untuk demonstrasi je mbah...” (Jeng Menul: hlm 12)</p>	-	<p>Mbah Angin Anginan: “Walah.. walah.. Gusti Allah Pangeran.. Mas Romo ?” (Jeng Menul: hlm 12)</p>	<p>Arjo Anggur: “Namanya a saja menul, pasti di jamin mendat mentul kalau melihatnya.” (Jeng Menul: hlm 14)</p>
6	-	<p>Mbah Angin Anginan: “Mas romo itu kan orang sudah mapan, dagangan buburnya juga sudah laris, kok ya takut kesaing... romo...”</p>	-	<p>Wanita 1: “memang lelaki itu dimana saja sama. Bapaknya anak-anak itu juga jas buka iket blangkon, sama jugak sami mawon.</p>	-

		<p>romo... kok ya sempat-sempatnya kamu dolanan kompor, kalo kebakar jenggotmu baru tahu rasa kamu.” (<i>Jeng Menul: hlm 13</i>)</p>		<p>Pagi-pagi kalo di suruh nimba air: males. Kalo di suruh cari kayu bakar: Masih ngantuk. Kalo di suruh gegenen: Nanti-nantii saja, katanya. Tetapi kalau di suruh beli bubur tempatnya menul: mak jegagik, ngadeg jejeg, jlenthir.... Mlayu banter. Gendeng... gendeng tenan kok ini.” (<i>Jeng Menul: hlm 6</i>)</p>	
7	-	<p>Dul Geplak: “Ya sudah kalau memang tak ada apa-apa, saya kira sampai gawat je, kok ributnya sampai ujung laut. Ya sudah kita biarkan</p>	-	<p>Jeng Menul: “Ya, Saya dan para mbakyu-mbakyu ini akan curhat, mengeluarkan isi hati kami, Kami ingin mempertan</p>	-

		<p>saja peristiwa ini berlalu begitu saja, ayo pulang...” (Jeng Menul: hlm 14)</p>	<p>yakan, kenapa, kami para wanita ini, hanya dijadikan bahan omongan, bahan gunjingan, dirasani sana, dirasani sini. Apa salah kami, kami toh hanya menjalankan tugas kami, saya hanya berjualan bubur untuk menghidupi ibu dan adik-adik saya kok di jadikan obyek kesalahan. Apa saya salah, apa jual bubur itu salah. Apa saya tidak boleh jualan lagi, terus keluarga kami harus makan apa ? saya tak punya keahlian lain selain</p>	
--	--	--	---	--

				masak bubur.” (<i>Jeng Menul: hlm 16</i>)	
8	-	Mbok Tomblok: “Ya, kami tidak menyalahkan siapa-siapa tentang kasus jeng menul ini, juga tidak menyalahkan mas romo yang maruk saat ini.” (<i>Jeng Menul: hlm 16</i>)	-	-	-
Joko Semprul					
No	Menyarankan	Menyatakan	Membual	Mengeluh	Mengklaim
1	Papa: “Sudah.... sudah.... lebih baik sekarang kita cari dia, nanti kalau tidak ketemu, lapor polisi!” (<i>Joko Semprul: hlm 6</i>)	Joko Semprul: “Tetapi saya belum pernah berjumpa dengan kalian berdua, melihatpun belum..., kenapa tiba-tiba kalian mengaku teman?” (<i>Joko Semprul: hlm 2</i>)	Wanita 1: “Bisa... bisa.. bisa sekali, dengan orang-orang seperti kami ini segala sesuatu bisa terjadi begitu saja...” (<i>Joko Semprul: hlm 2</i>)	Mama: “Ya menyalahkan diri papa sendiri. Main serong sembarangan, terus meninggalkan anak, meninggalkan keluarga, dasar egois!” (<i>Joko Semprul: hlm 6</i>)	Wanita 2: “Sudahlah jangan kau ganggu dia wanita genit. Tugas kita ke sini adalah menjadi teman bagi dia...” (<i>Joko Semprul: hlm 2</i>)

2	<p>Wanita 2: “Kuberi waktu beberapa saat lagi, kau pasti bisa mencari uangnya, tetapi kalau memang tak bisa..., ya <i>sorry</i> kalau pertemanan kita hanya sampai di sini. Selamat tinggal...” (Joko Semprul: hlm 8)</p>	<p>Wanita 1: “Kau jangan berpikir aneh-aneh, jangan berpikir ruwet, jangan berpikir yang muluk-muluk, nanti malah bikin pusing tujuh keliling.” (Joko Semprul: hlm 2)</p>	-	<p>Papa: “Berpura-pura apa? Aku sudah lima bulan tidak melihat batang hidungnya, hanya sebulan sekali kami berbicara, itupun lewat telepon dan itupun hanya berbicara masalah jatah uang jajannya. Kamu sih, dulu sanggup menguruskannya, e... sekarang hilang nggak tahu arahnya...” (Joko Semprul: hlm 5)</p>	<p>Wanita 1: “Pokoknya teman bagi orang yang sedang membutuhkan teman...” (Joko Semprul: hlm 2)</p>
3	<p>Pak Guru: “Oh, begitu ya, ya sudah kalau begitu bapak pulang dulu, kalau tidak mau ke rumah sakit, istirahat di rumah saja...” (Joko Semprul: hlm 10)</p>	<p>Wanita 2: “Kami berdua mengaku teman karena memang kami suka menjadi teman siapa</p>	-	<p>Joko Semprul: “Barangku sudah habis dijual, aku sudah pergi dari rumah, aku sudah tak ada uang....”</p>	<p>Wanita 1: “O... banyak... banyak... banyak sekali yang dapat kami perbuat.</p>

		<p>saja yang sedang sedih, susah, gelisah, merasa tersingkirkan, merasa terasingkan, teman bagi orang yang kesepian...”</p> <p>(Joko Semprul: hlm 2)</p>		<p>(Joko Semprul: hlm 7)</p>	<p>Sebagai teman sejati, kami akan berusaha menghiburmu setiap waktu, setiap jam, setiap menit, bahkan setiap detik...”</p> <p>(Joko Semprul: hlm 3)</p>
4	-	<p>Joko Semprul: “Mula-mula obat biasa yang diberikan kepadaku, tapi obat itu betul-betul membuatku koplo, nyamleng, teler..., semakin lama wanita itu memberiku rokok, super cimeng katanya, terus... terus... terus... dia memberiku. Terus menerus</p>	-	<p>Joko Semprul: “Tapi otakku sudah mampet kau racuni dengan obat-obatanmu...”</p> <p>(Joko Semprul: hlm 8)</p>	<p>Mama: “Pap... anakmu nggak pernah pulang ke rumahku, pasti kau sembunyikan, pasti kau larang dia ke rumahku!”</p> <p>(Joko Semprul: hlm 5)</p>

		<p>sambil dia menguras uang jajanku. Hingga pada suatu hari ia memberiku serbuk aneh yang bila disuntikkan ke tubuhku, reaksinya luar biasa dahsyat. Aku jadi gila, ketagihan...” (<i>Joko Semprul: hlm 4</i>)</p>			
5	-	<p>Joko Semprul: “Ya... begitulah orang tuaku, selalu saling menyalahkan dan sama-sama tak mau kalah. Mamaku mati-matian mencari aku, setelah beberapa minggu tidak pulang ke rumah. Eh, jangan salah kalau mamaku mencari aku karena rindu. Tidak ! Salah ! Mamaku</p>	-	<p>Joko Semprul: “Benar pak, belakangan ini adalah hari tersulit saya, setelah ada keperluan keluarga selama beberapa hari di luar kota, saya terus agak kecapekan, jadinya ya begini inilah pak...”(<i>Joko Semprul: hlm 10</i>)</p>	-

		<p>mencariku karena barang-barang di rumah sudah habis dijual. Dari radio,tape, televisi, sampai yang mamaku uring-uringan adalah karena aku menjual perhiasan kesayangannya. Semua itu dijual untuk memenuhi kebutuhanku, untuk obat-obatan karena aku sangat ketagihan.”</p> <p><i>(Joko Semprul: hlm 6)</i></p>		
6	-	<p>Joko Semprul: “Tapi aku tak punya keahlian”</p> <p><i>(Joko Semprul: hlm 8)</i></p>	-	<p>Joko Semprul: “Gagal! (Berteriak sekeras-kerasnya) Gagal! Hancur semuanya... inilah hari kehancuran ku, tak dapat uang, tak ada obat,</p>

				<p>dibenci kawan-kawan, tak diakui orang tua, sudah tidak sekolah... dan... (Terdengar suara sirine polisi) Polisi...” (Joko Semprul: hlm 14)</p>	
7	-	<p>Gadis 3: “Tapi kok sekarang jadi aneh, matanya garang, tubuhnya sempoyongan...aku malah takut...” (Joko Semprul: hlm 11)</p>	-	<p>Joko Semprul: “Itulah kisah saya, saya jadi gila, saya dipenjara, saya tak punya apa-apa, bahkan sekarangpun saya menjadi yatim piatu karena justru orang tua saya masih ada, karena mereka sama sekali tak mau mengakui saya...”(Joko Semprul: hlm 15)</p>	-
8	-	<p>Polisi 1: “Anda yang bernama Joko Semprul,</p>	-	-	-

		anda ditangkap berdasarkan laporan masyarakat, anda dituduh sebagai pengguna obat-obatan terlarang, dan mulai sebagai pencuri, penipu, hingga dianggap meresahkan masyarakat.” (<i>Joko Semprul: hlm 14</i>)			
Hm11					
No	Menyarankan	Menyatakan	Membual	Mengeluh	Mengklaim
1	Punk-Sit: “Eh, jangan main-main dengan bos, kalau marahnya memuncak <i>ati-ati.</i> ” (<i>Hm11: hlm 7</i>)	Ayah: “Diam!! Ayah kurang memberi apa padamu, uang jajan, pendidikan, kebutuhanmu sehari-hari. Kurang apa coba, segala permintaanmu aku kabulkan semua.” (<i>Hm11: hlm 3</i>)	P M: “Ya jelas malaikat, karena kami akan menolongmu, (kepada kelompok Punk) ya?” (<i>Hm11: hlm 5</i>)	Ayah: “ <i>Oh my God!!</i> , dosa apalagi yang diperbuat anak ini, kutukan apalagi yang menimpa keluarga ini.” (<i>Hm11: hlm 3</i>)	Ayah: “Sibuk apa? Arisan, piknik, sibuk <i>ubyang-ubung</i> dengan kelompok arisanmu itu?” (<i>Hm11: hlm 4</i>)
2	Orang 4: “Ya, dia sama manusianya dengan kita, kita wajib membantu	Ji-Punk: “Sudahlah, dik <i>Friend</i> , jangan	Modelia: “Bermain ke awan yang	Ayah: “Jangan bicara dulu! Apa kamu	Modelia: “Ya penolong, yang siap

	kelelahan hidupnya.” (Hm11: hlm 11)	ragukan soliditas dan solidaritas pertemanan kami, jangan remehkan kualitas dan kuantitas serta orisinalitas perkawanan kami.” (Hm11: hlm 6)	penuh warna-warna.”(Hm11: hlm 9)	tidak kasihan pada ayahmu ini, pontang-panting bekerja untuk memenuhi kebutuhan kalian, memberi makan kalian”(Hm 11: hlm 3)	menampung segala curhatmu, keluh kesahmu, sakit hatimu, sedih-sedanmu, dan...” (Hm11: hlm 8)
3	Orang 6: “Mari, kita berusaha menyembuhkannya.”(Hm11: hlm 11)	Ji-Punk: “Oh ya dik <i>friend</i> , tadi ada instruksi dari kepala suku kami ‘Bos Punkreas’. Beliaunya ingin menemui dik <i>friend</i> langsung.” (Hm11: hlm 6)	Modelia: “Ke atas pelangi yang sudah dapat kami ciptakan sendiri setiap hari..” (Hm11: hlm 9)	Ayah: “Kamu juga bu, orang tua yang tak bisa mendidik anak. Kamu lebih banyak di rumah, lebih banyak bersama anak semata wayang ini, kok ya bisa-bisanya sampai kecolongan “ <i>meteng</i> !”” (Hm11: hlm 3)	Sisi: “Tapi aku telah melulu berdosa, bahkan dengan orang tua. Akupun telah durhaka, membuat dia murka. Masihkah aku terampuni?” (Hm11: hlm 12)
4	Momod: “Sudah.. jangan pada ribut sendiri ! Ayo, kita rebut bareng-bareng.” (Hm11: hlm 15)	Ji-Punk: “Menurut catatanku, gara-gara kegagalanmu kita rugi	Pinkpunk : “Ini baru rombongan kita yang	Orang 5: “Ya benar, hidup ini memang sudah sarat dengan	-

		<p>sebanyak 32 kali.” (Hm11: hlm 13)</p>	<p>marah. Coba kalau rombongan Punk se Asia tenggara marah semua padamu, habis deh air matamu!” (Hm11: hlm 14)</p>	<p>persoalan. Tetapi kenapa perempuan muda ini yang harus menempuhnya?” (Hm11: hlm 11)</p>	
5	<p>Momod: “Daripada saling menyalahkan, lebih baik kita konsentrasi bersama.” (Hm11: hlm 15)</p>	<p>P M: “Ya, halo. Ada apa ? sedang sedih nih. Kalau tak ada kabar baik telponnya nanti saja. (tiba-tiba wajahnya jadi cerah, ada berita bagus, tangisnya langsung berhenti) Apa ? Gadis muda yang aku cari-cari itu sudah ketemu ? Ya.. baik, aku akan segera kesana...” (Hm11: hlm 14)</p>	-	<p>Sisi: “Orang-orang aneh lagi, apa kalian juga akan meninggalkan aku, menjauhiku seperti yang lain...” (Hm11: hlm 12)</p>	-
6	-	<p>Sisi: “Yah.. karena</p>	-	<p>Sisi: “Aku sedang</p>	-

		<p>beban hidup yang teramat sangat, aku jadi sekarat. Namun kini aku sudah merasa nikmat, kapanpun aku siap menghadap. Karena aku sudah merasa diterima, aku telah merasa dicinta, cinta abadi semesta.” (Hm11: hlm 16)</p>		<p>menjalani pelik dan rumitnya hidup, tetapi orang-orang malah menjauhiku, bahkan orang-orang tercintaku mencampakkan aku. Aku yang sedang terkena musibah, malah semakin hari semakin dapat masalah. Aku memang sedang susah, karena lupa Gusti Allah aku hamil di luar nikah.”(Hm 11: hlm 12)</p>	
7	-	-	-	<p>Ji-Punk: “Gara-gara kamu, <i>schedulle</i> kita berantakan. Kita rugi immaterial, kita jadi gagal. Sial !!” (Hm11:</p>	-

				<i>hlm 13)</i>	
8	-	-	-	Ibu: “Ya, untuk terakhir kalinya... (tidak kuat menahan haru dan tangisnya) ia telah pergi, ia meninggalkan dunia ini karena sakit parah lahir batinnya, ia mati karena sakit hati karena hidup diantara orang tua yang sakit, ia sekarat diantara masyarakat yang sakit, Sisi semata wayang kita telah pergi, kasihan Sisi, kasihan bayi yang tengah dikandungnya.” (Hml: hlm 17)	-

4.2.2 Tindak Tutur Illokusi Direktif

Jeng Menul					
No	Memesan	Memerintah	Memohon	Menasihati	Merekomendasi
1	Cempluk:	Dul Geplak:	Arjo	Yu Giyat:	Mas Romo:

	<p>“Kang kamu jangan ikut-ikutan mbubur di tempat si menul lho?” (<i>Jeng Menul: hlm 3</i>)</p>	<p>“...kita semua saja bareng-bareng menginjen di waung buburnya menul” (<i>Jeng Menul: hlm 4</i>)</p>	<p>Anggur: “Mana bune, minta duwit, aku sudah lapar banget je” (<i>Jeng Menul: hlm 3</i>)</p>	<p>“Duwitnya mbahmu apa? Wong lanang kok ora gablek duwit. Mbok bekerja, apa kek, nguli kek, dagang kek, ngamen kek, mburuh kek...” (<i>Jeng Menul: hlm 3</i>)</p>	<p>“Lha iya, ini berarti sudah meresahkan masyarakat, dan keresahan masyarakat, adalah sudah urusan aparat, jangan main hakim sendiri. Jadi mari kita bulatkan tekat: kita giring menul ke hadapan denmas le muduso, pimpinan kita” (<i>Jeng Menul: hlm 7</i>)</p>
2	<p>Mbah Angin Anginan: “ya teruskan saja kalau memang sudah begitu. Tapi nggak usah pake emongsi. Di niati sowan saja, siapa tau denmas le muduso ada jalan keluar yang lebih baik.” (<i>Jeng Menul: hlm 13</i>)</p>	<p>Mbah Angin Anginan: “Apa kalau suami-suami kalian itu kepincut, apa itu salahnya menul, kenapa kalian tidak menyalahkan suami kalian saja...” (<i>Jeng Menul: hlm 11</i>)</p>	<p>Dal Gaplek: “Lho kok begitu saja tho kang, katanya kita mau ngikuti beritanya...” (<i>Jeng Menul: hlm 14</i>)</p>	<p>Yu Giyat: “Husy! Pikiranmu reget! Maksudnya a di tanggungi itu adalah di peralat. Kita tetap akan memperjuangkan hak-hak kita, tetapi jangan sampai di ikuti kepentingan an-kepentingan lain, seperti kepentingan an pribadinya</p>	<p>Mas Romo: “Kalau kalian telah sepakat, aku akan menyiapkan gerobagku, kalian semua boleh nebeng ke gerobagku, kita giring menul ke hadapan aparat.” (<i>Jeng Menul: hlm 7</i>)</p>

				mas romo.” <i>Jeng Menul: hlm 8)</i>	
3	<p>Yu Giyat: “Sebenarn ya kami para wanita ini dating ke sini, bukan untuk menyalahk an jeng menul, juga bukan menyalahk an suami kami, tetapi kami hanya untuk mengajak bersama- sama berinstrop eksi, bermawas diri, kembali melihat diri kita, tentang kelakuan kita, tentang tanggung jawab kita.” (<i>Jeng Menul: hlm 16)</i>)</p>	<p>Mbah Angin Anginan: “Lha ya tidak kenapa- kenapa, hanya soal menul saja kok di besar- besarkan. Slow sajalah. Masalah sudah tenang kok. Tunggu saja besok di Koran.” (<i>Jeng Menul: hlm 14)</i>)</p>	<p>Yu Giyat: “Wah kebetulan, mumpung juga ada suami kami, kami kesini ingin sowan. Ingin berdiskusi. ” <i>Jeng Menul: hlm 16)</i></p>	<p>Mbah Angin Anginan: “Lha apa kalau begitu, terus si menul yang harus dipersalakh an? Ngawur kamu. Kalau simbah..., ini kalau simbah lho, sekali lagi kalo simbah. Dengan kejadian seperti itu, seharusnya justru kita yang mawas diri, intropeksi.. ” (<i>Jeng Menul: hlm 12)</i>)</p>	-
4	-	-	-	Mbah Angin	-

				<p>Anginan: “Ya intropeksi, kita kembali melihat kepada diri kita sendiri, apa tho yang kurang pada diri kita, sehingga suamiku meninggalk an aku, sehingga suamiku bosan dengan ku, apa kita kurang bersolek, kurang ayu. Dulu waktu masih yang- yangan dandan mati- matian, dan setelah rabi malah nglomprot blas ratau dandan. Kok suami suka sarapan di luar, apa masakan kita kurang enak? Kalau kurang</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>enak ya belajar masak, biar suami dan anak betah dan suka makan di rumah. Tak ada salahnya kita melihat kembali pada diri kita, tidak asal menyalahkl an orang lain. Tapi cobalah menghargai orang lain.” (Jeng Menul: hlm 12)</p>	
5	-	-	-	<p>Den Mas: “Ehm. Kalau memang begitu selesailah, ya semua biarkan berjalan dengan sendirinya. Kenapa kita hanya ngurusi hal hal sepele, sementara banyak hal-hal penting negara yang lain belum</p>	-

				terurusi.” (Jeng Menul: hlm 12)	
Joko Semprul					
No	Memesan	Memerintah	Memohon	Menasihati	Merekomendasi
1	Papa: “Apa? Dia tidak pernah pulang? Gimana sih kamu menjaganya, kalau memang nggak becus mengurusnya biar aku saja yang merawatnya.” (Joko Semprul: hlm 5)	Wanita 2: “Tetapi tidak gampang itu Joko, kau harus membayarnya terlebih dahulu, juga membayar utangmu yang lalu... kalau tidak bisa... maaf, kami tak bisa memberimu...” (Joko Semprul: hlm 7)	Joko Semprul: “Oh, barang itu... berikan padaku, aku butuh itu... tolong...” (Joko Semprul: hlm 7)	Dewi: “Oh begitu ya? Kau sekarang jadi perampok ya, jadi penipu ya.. lantas, uang seratus ribu yang kau pinjam dariku kemarin, sekarang kemana?” (Joko Semprul: hlm 13)	Wanita 2: “Mudah saja, setiap kali kau butuh teman, kau akan ku kasih obatnya. Obat mujarab menghilangkan rasa sepi dan rasa sedih. Sebagai teman baru, kuberi kau obat ini secara cuma-cuma, gratis.” (Joko Semprul: hlm 4)
2	Dewi: “Sudah habis kau belikan obat-obatan itu lagi ya? Teganya kau ini Joko, itu kan uang tabunganku. Katanya mau kau gunakan ke dokter, katanya kamu sudah	Joko Semprul: “Eh.. enak saja pulang... temannya sedang tak punya duit begini main pulang begitu saja... ayo, sebelum pulang sumbang aku dulu...” (Joko Semprul: hlm 12)	Joko Semprul: “Tolonglah... aku membutuhkan sekarang, tetapi aku tidak punya uang sepeserpun...., tolong... tolong... aku akan mati bila kau tak memberik		Gadis 1: “Dia sedang mabuk berat, lebih baik kita jangan dekati dia...” (Joko Semprul: hlm 11)

	sembuh dari obat-obatan itu, katanya...(Setelah berhenti sejenak menahan marah dan tangisnya) Ah, sudahlah pacaran kita cukup sampai di sini..."(Joko Semprul: hlm 12)		annya... oh... tubuhku mulai menggigil, badanku mulai gemetar, jantungku berdebar-debar menghentak, berdentuman memecahkan kepalaku.. tolong beri aku..." (Joko Semprul: hlm 7)		
3	-	Joko Semprul: "Ah.. bohong kalian semua ! Ayo mana aku geledah tas kalian..." (Joko Semprul: hlm 12)	Gadis 2: "Maaf, aku sudah tak memiliki uang jajan, sudah habis tadi..." (Joko Semprul: hlm 12)	-	Polisi 2: "(Sambil memborgol Joko) Anda punya hak diam, punya hak didampingi pengacara,simp anlah kata-katamu di pengadilan."(Joko Semprul: hlm 14)
4	-	Joko Semprul: "Sudahlah, tak usah bertele-tele, tembakkan saja pestol itu ke kepalaku..." (Joko	-	-	-

		<i>Semprul: hlm 15)</i>			
Hm11					
No	Memesan	Memerintah	Memohon	Menasihati	Merekomendasi
1	Punk jambu: “Ya, jangan ganggu teman kami, kami akan mati-matian membelanya.” (Hm11: hlm 9)	Ji-Punk: “Kata Bos, kita harus sembunyi!!” (Hm11: hlm 8)	Sisi: “Ya, maafkan Sisi ayah?” (Hm11: hlm 3)	Orang 6: “Jangan kau anggap musibah itu adalah musibah. Tetapi anggaplah sebagai anugerah, serta petiklah hikmah daripadanya.” (Hm11: hlm 12)	Modelia: “Ya, kami akan membantumu untuk menciptakan kesenangan.” (Hm11: hlm 9)
2	Orang 6: “Gusti Allah itu samudera kasih. Jangan kau remehkan Beliau. Jika kau sungguh-sungguh bertaubat, Beliau pasti menerima” (Hm11: hlm 12)	Momod: “Baik, aku layani. Mudil, maju ! (tokoh Mudil maju menantang)” (Hm11: hlm 10)	Ibu: “Ayah, berilah waktu untuk dia berpendapat.” (Hm11: hlm 3)	PKBN: “Artinya, anti air mata, seorang punker tidak boleh nangis. Apa itu, setiap dimarahi nangis, mewek, kolokan banget kamu.” (Hm11: hlm 13)	Orang 6: “Ya, pasti! seperti kami di sinipun akan menerima ketulusan hatimu dengan lapang dada. Mari kami antarkan kau ke tempat ibadah.” (Hm11: hlm 12)
3	Modelo: “Hei, cukup saling menyalahkan! ingat kata	Punk Jambu: “Untuk membela mati-matian, aku tak keberatan. Punk	Sisi: “Tetapi biarlah aku pikirkakan dulu, saat ini aku	-	-

	pepatah, bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.” (Hm11: hlm 15)	Melankolis, maju !” (Hm11: hlm 10)	belum bisa berpikir jernih.” (Hm11: hlm 9)		
4	-	-	P M: “Itu bukan salah saya bos, bukannya saya tak berani, masak saya ditandingkan dengan anak kecil, yang benar saja..” (Hm11: hlm 13)	-	-
5	-	-	Orang 6: “Sang Maha Nasib, penguasa jagad, terimalah manusia muda penuh derita ini di pangkuan Mu, di surgaMu, dia pasti akan sembuh dan bahagia.” (Hm11: hlm 16)	-	-

4.3 Isi tindak tutur ilokusi asertif dan direktif pada teks drama (*Jeng Menul, Joko Semprul, dan Hm11*)

4.3.1 Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Berdasarkan pengelompokan data yang tertera diatas, ditemukan dialog yang mengandung tindak tutur asertif, antara lain, menyarankan, menyatakan, membual, mengeluh, dan mengklaim.

1. Menyarankan

Menyarankan merupakan suatu tindakan untuk memberikan saran atau anjuran yang dikemukakan untuk dipertimbangkan.

Mat Kranjang: "Sudah toh mbokne, pagi ini biar saya saja yang membelikan bubur buat si thole, sekali-kali mbokne istirahat saja"
(*Jeng Menul: hlm 1*)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Mat Kranjang menyarankan agar dia saja yang membeli bubur untuk anaknya. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif menyarankan, dengan bukti kalimat, *biar saya saja.*

Dul Geplak: "Lha ya begitu saja, yang aman, dari pada gaplek penasaran tapi kamu larang, atau dari pada saya berangkat juga menginjen, tapi istri saya nini sunyi ini curiga? Lebih baik kita bersama-sama saja. Supaya tidak ada syak wasangka." (*Jeng Menul: hlm 4*)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Dul Geplak menyarankan untuk mengajak pergi bersama agar terhindar dari rasa curiga dan cemburu terhadap pasangannya. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif menyarankan, dengan bukti kalimat, *lebih baik*.

Wanita 1: "Saya ada usul, bagaimana kalau kita ber konsultasi dulu pada mbah angin angin, jelek jelek begitu dia itu sesepuh kita lho, dia paranormal, tahu banyak hal." (Jeng Menul: hlm 9)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Wanita 1 menyarankan agar melakukan konsultasi terlebih dahulu ke mbah angina angina selaku sesepuh dilingkungannya. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif menyarankan, dengan bukti kalimat, *Saya ada usul*.

Mbah Angin Anginan: "Sudah.. sudah.. ada apa.. ayo plis talking about. Ceritakan pada simbah, kok kalian semua brukut banget. Wajahnya wajah wajah susah, biarpun negara sedang susah kita harus tetep berwajah cerah... ayo siapa dulu yang mau bicara." (Jeng Menul: hlm 10)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Mbah Angin Anginan menyarankan agar para wanita menceritakan keluh kesahnya hingga tercetak jelas kerisauan di raut wajah para wanita. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif menyarankan, dengan bukti kalimat, *Ceritakan pada simbah*.

Papa: "Sudah.... sudah.... lebih baik sekarang kita cari dia, nanti kalau tidak ketemu, lapor polisi!" (Joko Semprul: hlm 6)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Papa sedang terlibat adu mulut dengan mama karena anak semata wayangnya kabur dari rumah dan ia menyarankan untuk mencari anaknya (Joko Semprul). Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif menyarankan, dengan bukti kalimat, *lebih baik*.

Wanita 2: “Kuberi waktu beberapa saat lagi, kau pasti bisa mencari uangnya, tetapi kalau memang tak bisa..., ya sorry kalau pertemanan kita hanya sampai di sini. Selamat tinggal...” (Joko Semprul: hlm 8)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Wanita 2 sedang bernegosiasi dengan Joko Semprul dan menyarankan untuk mencari uang terlebih dahulu agar bisa membeli obat mujarab yang sedang dibutuhkan Joko Semprul. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif menyarankan, dengan bukti kalimat, *Kuberi waktu beberapa saat lagi*.

Pak Guru: “Oh, begitu ya, ya sudah kalau begitu bapak pulang dulu, kalau tidak mau ke rumah sakit, istirahat di rumah saja...” (Joko Semprul: hlm 10)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Pak Guru menyarankan kepada Joko untuk istirahat di rumah agar badannya kembali sehat. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif menyarankan, dengan bukti kalimat, *Kuberi waktu beberapa istirahat di rumah saja*.

Punk-Sit: “Eh, jangan main-main dengan bos, kalau marahnya memuncak ati-ati.” (Hm11: hlm 7)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Punk-Sit sedang menggertak sisi karena meremehkan bosnya, Punk-Sit menyarankan pada sisi untuk tidak main-main jika tidak mau kena amuk si bos. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif menyarankan, dengan bukti kalimat, *Eh, jangan main-main dengan bos.*

Momod: "Sudah.. jangan pada ribut sendiri ! Ayo, kita rebut bareng-bareng." (Hm11: hlm 15)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa rombongan modis sedang menyalahkan satu sama lain alu, tokoh Momod sedang menyarankan teman-temanya untuk bekerja sama merebut Sisi. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif menyarankan, dengan bukti kalimat, *Ayo, kita rebut bareng-bareng.*

Momod: "Daripada saling menyalahkan, lebih baik kita konsentrasi bersama." (Hm11: hlm 15)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Momod kembali menyarankan kepada teman-temanya untuk tidak saling menyalahkan dan kembali konsentrasi. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif menyarankan, dengan bukti kalimat, *lebih baik kita konsentrasi bersama.*

2. Menyatakan

Menyatakan merupakan suatu tindakan untuk mengatakan atau mengungkapkan isi pikiran.

Mbok Tomblok: “Wha lha dalah, lak tenan toh. Hanya mung pingin ketemu si menul, seperti halnya lelaki-lelaki lain” Jeng Menul: hlm 2)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Mbok Tomblok menyatakan jika suaminya sama dengan laki-laki lain yang hanya beralasan untuk bisa bertemu dengan Jeng Menul. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif menyatakan, dengan bukti kalimat, *seperti halnya lelaki-lelaki lain.*

Dal Gaplek: “kamu nglarang-nglarang begini pluk, yang malah bikin aku penasaran. Sebenarnya ada apa sih dengan Menul, kok buburnya laris banget, kok yang antri sampai berjubel, uyuk-uyukan, umpuk-umpukan. Aku bukannya pingin buburnya, hanya pingin lihat unteg-unteganya itu lho.” (Jeng Menul: hlm 4)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Dal Gaplek menyatakan jika semakin dilarang maka semakin membuatnya penasaran dengan situasi yang terjadi pada Jeng Menul. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif menyatakan, dengan bukti kalimat, *kamu nglarang-nglarang begini pluk, yang malah bikin aku penasaran.*

Yu Giyat: “Ya mas romo itu, kok semangat-semangatnya ngompori kita para wanita, kok rela-relanya membantu kita menyusun scenario demonstrasi, bahkan sampai rela menyediakan transportasi segala.... Pasti ada apa-apanya ini...” (Jeng Menul: hlm 8)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Yu Giyat menyatakan jika sikap Mas Romo mencurigakan sebab memanas-manasi para wanita serta dengan sukarela membantu untuk mengiring menul kehadiran Denmas Lemuduso. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif menyatakan, dengan bukti kalimat, *kok semangat-semangatnya ngompori kita para wanita.*

Mbah Angin Anginan: "Mas romo itu kan orang sudah mapan, dagangan buburnya juga sudah laris, kok ya takut kesaing... romo... romo... kok ya sempat-sempatnya kamu dolanan kompor, kalo kebakar jenggotmu baru tahu rasa kamu." (Jeng Menul: hlm 13)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Mbah Angin Anginan menyatakan jika ia heran dengan sikap Mas Romo yang takut kesaing oleh si Menul. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif menyatakan, dengan bukti kalimat, *Mas romo itu kan orang sudah mapan, dagangan buburnya juga sudah laris, kok ya takut kesaing.*

Joko Semprul: "Tetapi saya belum pernah berjumpa dengan kalian berdua, melihatpun belum..., kenapa tiba-tiba kalian mengaku teman?" (Joko Semprul: hlm 2)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Joko Semprul menyatakan jika ia belum pernah bertemu dengan lawan bicaranya namun sudah diakui teman. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif

menyatakan, dengan bukti kalimat, *kenapa tiba-tiba kalian mengaku teman?*.

Wanita 1: "Kau jangan berpikir aneh-aneh, jangan berpikir ruwet, jangan berpikir yang muluk-muluk, nanti malah bikin pusing tujuh keliling." (Joko Semprul: hlm 2)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Wanita 1 menyatakan jika tidak usah berpikir macam-macam yang bisa membuat sakit kepala. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif menyatakan, dengan bukti kalimat, *Kau jangan berpikir aneh-aneh.*

Joko Semprul: "Mula-mula obat biasa yang diberikan kepadaku, tapi obat itu betul-betul membuatku koplo, nyamleng, telor..., semakin lama wanita itu memberiku rokok, super cimeng katanya, terus... terus... terus... dia memberiku. Terus menerus sambil dia menguras uang jajanku. Hingga pada suatu hari ia memberiku serbuk aneh yang bila disuntikkan ke tubuhku, reaksinya luar biasa dahsyat. Aku jadi gila, ketagihan..." (Joko Semprul: hlm 4)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Joko Semprul menyatakan jika ia merasakan efek yang luar biasa dari obat yang dikonsumsinya, awal mula terasa biasa namun semakin lama semakin dahsyat dan membuatnya ketagihan. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif menyatakan, dengan bukti kalimat, *reaksinya luar biasa dahsyat. Aku jadi gila, ketagihan.*

Joko Semprul: "Ya... begitulah orang tuaku, selalu saling menyalahkan dan sama-sama tak mau kalah. Mamaku mati-matian mencari aku, setelah beberapa minggu tidak pulang ke rumah. Eh,

jangan salah kalau mamaku mencari aku karena rindu. Tidak ! Salah ! Mamaku mencariku karena barang-barang di rumah sudah habis kujual. Dari radio,tape, televisi, sampai yang mamaku uring-uringan adalah karena aku menjual perhiasan kesayangannya. Semua itu kujual untuk memenuhi kebutuhanku, untuk obat-obatan karena aku sangat ketagihan.” (Joko Semprul: hlm 6)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Joko Semprul menyatakan keresahan terhadap orang tuanya yang saling menyalahkan dan tak mau kalah, mamanya mencarinya bukan untuk melepas rindu tapi karena barang-barang dirumah hilang dijual oleh Joko untuk membeli obat mujarab tersebut. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif menyatakan, dengan bukti kalimat, *selalu saling menyalahkan dan sama-sama tak mau kalah.*

Ayah: “Diam!! Ayah kurang memberi apa padamu, uang jajan, pendidikan, kebutuhanmu sehari-hari. Kurang apa coba, segala permintaanmu aku kabulkan semua.” (Hm11: hlm 3)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Ayah menyatakan bahwa ia sudah berusaha menjadi sosok ayah yang baik, namun semua musnah saat mengetahui perilaku anaknya. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif menyatakan, dengan bukti kalimat, *Ayah kurang memberi apa padamu.*

Ji-Punk: “Sudahlah, dik Friend, jangan ragukan soliditas dan soladaritas pertemanan kami, jangan remehkan kualitas dan kuantitas serta orisinalitas perkawanan kami.” (Hm11: hlm 6)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Ji-Punk menyatakan tentang kekompakan anak punk, Ji-Punk meyakinkan sisiuntuk tidak ragu tentang kualitas pertemanan anak punk. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif menyatakan, dengan bukti kalimat, *Sudahlah, dik Friend, jangan ragukan.*

P M: "Ya, halo. Ada apa ? sedang sedih nih. Kalau tak ada kabar baik telponnya nanti saja. (tiba-tiba wajahnya jadi cerah, ada berita bagus, tangisnya langsung berhenti) Apa ? Gadis muda yang aku cari-cari itu sudah ketemu ? Ya.. baik, aku akan segera kesana..." (Hm11: hlm 14)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh P M sedang mendapat telepon, ia menyatakan jika suasana hatinya saat itu sedang sedih. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif menyatakan, dengan bukti kalimat, *Ya, halo. Ada apa ? sedang sedih nih. Kalau tak ada kabar baik telponnya nanti saja.*

3. Membual

Membual merupakan suatu tindakan berbicara yang bukan-bukan, atau sering disebut cakap besar.

Mat Kranjang: "Ah pitenah itu, Negatip tingking, berburuk sangka..." (Jeng Menul: hllm 2)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Mat Kranjang sedang mengelak saat dituduh oleh istrinya, namun kenyataannya sesuai dengan

tuduhan sang istri. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif membual, dengan bukti kalimat, *Ah pitenah itu.*

Mas Romo: "keadaan saat ini sudah gawat bin genting, jamannya sudah edan bin sinting. Masak ada penindasan smacam ini kok di biarkan saja, masak ada penjajahan hak-hak perempuan kok di cueki saja. Sampeyan-sampeyan di sini merasa terjajah tho? betul?" (Jeng Menul: hlm 5)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Mas Romo sedang bersemangat untuk mengompori para wanita yang sedang merisaukan kelakuan Jeng Menul, Mas Romo merasa tersaingi oleh Jeng Menul sehingga ia melakukan demonstrasi untuk menjelekkkan Jeng Menul agar dagangannya bisa kembali laris seperti dahulu. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif membual, dengan bukti kalimat, *masak ada penjajahan hak-hak perempuan kok di cueki saja. Sampeyan-sampeyan di sini merasa terjajah tho?.*

Mas Romo: "kita serahkan saja pada denmas Lemuduso, biar beliau yang mengadili, karena hal ini sudah menyangkut kestabilitan nasional lho. Ini sudah menyangkut masalah negara lho." (Jeng Menul: hlm 6)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Mas Romo sedang mengupayakan segala cara untuk mengompori para wanita yang sudah tersulut emosi atas kelakuan Menul, masalah tersebut disamakan dengan masalah negara, yang bermaksud jika masalah ini sangat serius dan harus segera diselesaikan. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif

membual, dengan bukti kalimat, *karena hal ini sudah menyangkut kestabilan nasional lho.*

Wanita 2: “Masak kita mau di tunggangi mas romo, ya jelas emoh. Memangnya mas room itu siapa, nunggangi kita.” (Jeng Menul: hlm 8)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Wanita 2 merasa tidak terima dengan kelakuan Mas Romo yang seenaknya menunggangi para wanita, maksud menunggangi dalam dialog tersebut adalah diperalat untuk bisa menjatuhkan si Menul. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif membual, dengan bukti kalimat, *Masak kita mau di tunggangi mas romo.*

Wanita 1: “Bisa... bisa.. bisa sekali, dengan orang-orang seperti kami ini segala sesuatu bisa terjadi begitu saja...” (Joko Semprul: hlm 3)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Wanita 1 sedang menyombongkan diri jika semua keadaan bisa terjadi secara muah dan sesuai harapan. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif membual, dengan bukti kalimat, *segala sesuatu bisa terjadi begitu saja.*

P M: “Ya jelas malaikat, karena kami akan menolongmu, (kepada kelompok Punk) ya?” (Hm11: hlm 5)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh P M sedang membual jika kelompok punk seperti malaikat yang menolong orang kesusahan,

termasuk sisi. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif membual, dengan bukti kalimat, *Ya jelas malaikat.*

Pinkpunk: "Ini baru rombongan kita yang marah. Coba kalau rombongan Punk se Asia tenggara marah semua padamu, habis deh air matamu!" (Hm11: hlm 14)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Pinkpunk sedang menyombongkan rombongannya jika baru rombongannya saja yang marah, belum se Asia tenggara anak punk yang marah. *Ini baru rombongan kita yang marah. Coba kalau rombongan Punk se Asia tenggara.*

4. Mengeluh

Mengeluh merupakan suatu tindakan yang mengungkapkan perasaan susah karena sedang merasakan rasa kecewa dan sebagainya.

Mbok Tomblok: "Weh kurang ajar, lelaki semprul, berani-beraninya omong begitu. Kurang ajar" Jeng Menul: hlm 2)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Mbok Tomblok sedang mengeluh karena suaminya mengejek tentang porsi badannya sehingga membuatnya kesal dan geram. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif mengeluh, dengan bukti kalimat, *berani-beraninya omong begitu.*

Yu Giyat: "Saya setuju kalau kita harus protes ke hadapan mas lurah. Ini sudah kebangetan, masak bojo saya itu sudah nggak nyambut gawe, Ora gablek duwit. kalau pagi-pagi sudah nyarap ke warung buburnya si menul." (Jeng Menul: hlm 5)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Yu Giyat sedang mengeluh akan sikap suaminya yang semakin seenaknya, sudah tidak bekerja, tidak punya uang, tapi setiap pagi minta uang untuk membeli bubur di Jeng Menul. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif mengeluh, dengan bukti kalimat, *Ini sudah kebangeten.*

Mbok Tomblok: "sama. Sama itu, sama dengan suamiku. Dengan alasan momong si thole, dengan dalih ndulang si thole, e.. lha kok ternyata hanya pingin memandang eseme bakule, si menul. Aku kan jadi keki." (Jeng Menul: hlm 5)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Mbok Tomblok sedang mengeluh akan sikap suaminya yang beralasan mengasuh anaknya namun ternyata hanya ingin melihat senyum penjualnya, si Menul. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif mengeluh, dengan bukti kalimat, *sama dengan suamiku.*

Jeng Menul: "Ya, Saya dan para mbakyu-mbakyu ini akan curhat, mengeluarkan isi hati kami, Kami ingin mempertanyakan, kenapa, kami para wanita ini, hanya dijadikan bahan omongan, bahan gunjingan, dirasani sana, dirasani sini. Apa salah kami, kami toh hanya menjalankan tugas kami, saya hanya berjualan bubur untuk menghidupi ibu dan adik-adik saya kok di jadikan obyek kesalahan. Apa saya salah, apa jual bubur itu salah. Apa saya tidak boleh jualan lagi, terus keluarga kami harus makan apa ? saya tak punya keahlian lain selain masak bubur." (Jeng Menul: hlm 16)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Jeng Menul sedang mengeluh akan sikap warga sekitar yang terus menggunjingnya, dijadikan

bahan omongan, Menul juga mengungkapkan bahwa ia membiayai keluarganya dengan berjualan bubur, karena hanya itu keahliannya, ia tidak memiliki maksud lain untuk menggoda suami orang. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif mengeluh, dengan bukti kalimat, *saya hanya berjualan bubur untuk menghidupi ibu dan adik-adik saya kok di jadikan obyek kesalahan.*

Papa: “Berpura-pura apa? Aku sudah lima bulan tidak melihat batang hidungnya, hanya sebulan sekali kami berbicara, itupun lewat telepon dan itupun hanya berbicara masalah jatah uang jajannya. Kamu sih, dulu sanggup mengurusnya, e... sekarang hilang nggak tahu arah tujuannya...” (Joko Semprul: hlm 5)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Papa tidak terima atas tuduhan mantan istri yang mengira menyembunyikan anaknya dan menyinggug tentang kesanggupan mengurus anak semata wayangnya setelah bercerai, namun sekarang sang anak kabur dari rumah. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif mengeluh, dengan bukti kalimat, *Kamu sih, dulu sanggup mengurusnya, e... sekarang hilang nggak tahu arah tujuannya.*

Mama: “Ya menyalahkan diri papa sendiri. Main serong sembarangan, terus meninggalkan anak, meninggalkan keluarga, dasar egois !” (Joko Semprul: hlm 6)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Mama sedang mengeluh akan sikap mantan suaminya yang selalu menyalahkannya, padahal mantan suaminya yang telah meninggalkan anak dan keluarganya demi

wanita lain. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif mengeluh, dengan bukti kalimat, *Ya menyalahkan diri papa sendiri.*

Joko Semprul: "Barangku sudah habis kujual, aku sudah pergi dari rumah, aku sudah tak ada uang...." (Joko Semprul: hlm 7)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Joko Semprul sedang mengeluh karena ia tidak memiliki uang, sudah pergi dari rumah, dan semua barangnya sudah dijual untuk bisa membeli obat mujarab. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif mengeluh, dengan bukti kalimat, *aku sudah tak ada uang.*

Joko Semprul: "Itulah kisah saya, saya jadi gila, saya dipenjara, saya tak punya apa-apa, bahkan sekarangpun saya menjadi yatim piatu karena justru orang tua saya masih ada, karena mereka sama sekali tak mau mengakui saya..."(Joko Semprul: hlm 15)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Joko Semprul sedang mengeluh dengan situasi yang terjadi padanya, perpecahan keluarga yang tidak pernah diharapkan terjadi padanya, hingga menimbulkan efek besar dalam hidupnya, hingga ia merasa sangat kesepian karena orang tuanya sudah tidak menganggapnya. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif mengeluh, dengan bukti kalimat, *saya menjadi yatim piatu karena justru orang tua saya masih ada, karena mereka sama sekali tak mau mengakui saya.*

Ayah: "Oh my God!!, dosa apalagi yang diperbuat anak ini, kutukan apalagi yang menimpa keluarga ini." (Hm11: hlm 3)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Ayah sedang mengeluh dengan keadaan yang terjadi pada anaknya yang hamil diluar nikah. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif mengeluh, dengan bukti kalimat, *kutukan apalagi yang menimpa keluarga ini.*

Sisi: "Aku sedang menjalani pelik dan rumitnya hidup, tetapi orang-orang malah menjauhiku, bahkan orang-orang tercintaku mencampakkan aku. Aku yang sedang terkena musibah, malah semakin hari semakin dapat masalah. Aku memang sedang susah, karena lupa Gusti Allah aku hamil di luar nikah."(Hm11: hlm 12)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Sisi sedang mengeluh tentang alur hidup yang harus dihadapinya, ia sedang tertimpah musibah, namun orang-orang terdekatnya mengabaikannya, ia berkata jika lupa dengan Gusti Allah sehingga diberi cobaan yang berat. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif mengeluh, dengan bukti kalimat, *Aku memang sedang susah, karena lupa Gusti Allah aku hamil di luar nikah.*

Ibu: "Ya, untuk terakhir kalinya... (tidak kuat menahan haru dan tangisnya) ia telah pergi, ia meninggalkan dunia ini karena sakit parah lahir batinnya, ia mati karena sakit hati karena hidup diantara orang tua yang sakit, ia sekarat diantara masyarakat yang sakit, Sisi semata wayang kita telah pergi, kasihan Sisi, kasihan bayi yang tengah dikandungnya." (Hm11: hlm 17)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Ibu sedang menyesal tentang sikap yang telah ia berikan ke anaknya, sekarang anaknya sudah

meninggalkannya. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif mengeluh, dengan bukti kalimat, *Sisi semata wayang kita telah pergi, kasihan Sisi, kasihan bayi yang tengah dikandungnya.*

5. Mengeklaim

Mengeklaim merupakan suatu tindakan meminta atau menuntut pengakuan atas sebuah fakta.

Mat Kranjang: "Lha lihat gelunganmu sudah sepet jeh" (Jeng Menul: hlm 2)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Mat Kranjang mengeklaim jika badan istrinya sekarang sudah tidak sedap dipandang. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif mengeklaim, dengan bukti kalimat, *gelunganmu sudah sepet.*

Mas Romo: "Ini yang namanya ketidak adilan, sampeyan-smpeyan para istri sudah di lecehkan. Masak karena keadaan sampeyan-sampeyan terkalahkan oleh esemnya si menul. Betul?" (Jeng Menul: hlm 5)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Mas Romo sedang mengompori para wanita dengan mengeklaim jika posisinya dikalahkan oleh Jeng Menul, ia juga mengungkapkan bahwa para wanita dipandang rendah dalam situasi saat ini, yang sedang marak mengenai kasus Menul.

Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif mengeklaim, dengan bukti kalimat, *sampeyan-sampeyan terkalahkan oleh esemnya si menul. Betul?*.

Mbok Tomblok: "O.. I know.. I know... Mas room itu kan juga sama-sama juragan bubur tho, dia pasti ingin menyingkirkan si menul. Supaya dia tidak punya saingan, biar dia bias kembali laris. Kan akhir-akhir ini pelangganya sudah pada kabur." (Jeng Menul: hlm 8)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Mbok Tomblok curiga terhadap Mas Romo karena sama-sama penjual bubur dengan si Menul, ia ingin menyingkirkan Menul dengan cara mengomori para wanita. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif mengeklaim, dengan bukti kalimat, *dia pasti ingin menyingkirkan si menul.*

Wanita 2: "Sudahlah jangan kau ganggu dia wanita genit. Tugas kita ke sini adalah menjadi teman bagi dia..." (Joko Semprul: hlm 2)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Wanita 2 melarang wanita 1 untuk menggoda Joko karena tugas mereka mengeklaim untuk menjadikan joko sebagai teman, namun sebelumnya belum pernah bertemu. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif mengeklaim, dengan bukti kalimat, *menjadi teman bagi dia.*

Wanita 1: "O... banyak... banyak... banyak sekali yang dapat kami perbuat. Sebagai teman sejati, kami akan berusaha menghiburmu setiap waktu, setiap jam, setiap menit, bahkan setiap detik..." (Joko Semprul: hlm 3)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Wanita 1 sedang meyakinkan Joko agar mau berteman dengannya dengan embel-embel bisa menghibur Joko disetiap saat. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif mengeklaim, dengan bukti kalimat, *banyak sekali yang dapat kami perbuat.*

Mama: "Pap... anakmu nggak pernah pulang ke rumahku, pasti kau sembunyikan, pasti kau larang dia ke rumahku!" (Joko Semprul: hlm 5)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Mama sedang menuduh mantan suami dengan mengeklaim jika menyembunyikan anaknya (Joko). Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif mengeklaim, dengan bukti kalimat, *pasti kau sembunyikan.*

Ayah: "Sibuk apa? Arisan, piknik, sibuk ubyang-ubung dengan kelompok arisanmu itu?" (Hm11: hlm 4)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Ayah sedang menuduh jika keseharian istrinya hanya bersenang-senang, ia mengeklaim bahwa istrinya hanya sibuk arisan saja. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif mengeklaim, dengan bukti kalimat, *Sibuk apa? Arisan, piknik.*

Modelia: "Ya penolong, yang siap menampung segala curhat mu, keluh kesahmu, sakit hatimu, sedih-sedanmu, dan..." (Hm11: hlm 8)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Modelia sedang meyakinkan Sisi jika rombongan modis akan selalu setia apapun keadaan yang menimpa sisi. Dari data diatas termasuk tindak tutur asertif mengeklaim, dengan bukti kalimat, *Ya penolong, yang siap menampung segala curhat mu, keluh kesahmu.*

4.3.2 Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Berdasarkan pengelompokan data yang tertera diatas, ditemukan dialog yang mengandung tindak tutur direktif, antara lain, memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi

1. Memesan

Memesan merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk memberi petunjuk, nasihat, dan sebagainya.

Cempluk: "Kang kamu jangan ikut-ikutan mbubur di tempat si menul lho?" (Jeng Menul: hlm 3)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Cempluk sedang berpesan kepada tunangannya untuk tidak ikut pergi ke tempat bubur Jeng Menul. Saat itu Menul sedang menjadi topik hangat warga sekitar dengan desas-desus bisa memikat para lelaki, oleh sebab itu Cempluk takut jika tunangannya kepincut. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif memesan, dengan bukti kalimat, *kamu jangan ikut-ikutan.*

Mbah Angin Anginan: “ya teruskan saja kalau memang sudah begitu. Tapi nggak usah pake emongsi. Di niati sowan saja, siapa tau denmas lemuuso ada jalan keluar yang lebih baik.” (Jeng Menul: hlm 13)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Mbah Angin Anginan sedang berpesan kepada para wanita yang sedang berkonsultasi dengan si Mbah untuk mempersiapkan sowan ke rumah pak lurah. Mbah Angin Anginan berpesan agar para wanita tidak perlu emosi untuk menyelesaikan masalah ini. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif memesan, dengan bukti kalimat, *Tapi nggak usah pake emongsi.*

Yu Giyat: “Sebenarnya kami para wanita ini datang ke sini, bukan unuk menyalahkan jeng menul, juga bukan menyalahkan suami kami, tetapi kami hanya untuk mengajak bersama-sama berinstropeksi, bermawas diri, krmali melihat diri kita, tentang kelakuan kita, tentang tanggung jawab kita.” (Jeng Menul: hlm 16)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Yu Giyat sedang berpean kepada semua yang sedang berda di rumah Den Mas. Setelah tersulut emosi dan berkonsultasi ke Mbah Angin Anginan, para wanita bisa intropeksi diri sendiri bahwa masalah ini bukan salah Jeng Menul, Para Wanita, maupun Para Lelaki, namun dalam masalah ini Yu Giyat berpesan untuk lebih berintropeksi tentang tanggung jawab diri sendiri. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif memesan, dengan bukti kalimat, *kami hanya untuk mengajak bersama-sama berinstropeksi.*

Papa: “Apa? Dia tidak pernah pulang? Gimana sih kamu menjaganya, kalau memang nggak becus mengurusnya biar aku saja yang merawatnya.” (Joko Semprul: hlm 5)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Papa berpesan kepada mantan istrinya jika tidak bisa mengurus Joko seharusnya sejak awal biar sang anak dirawat olehnya saja. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif memesan, dengan bukti kalimat, *kalau memang nggak becus mengurusnya biar aku saja yang merawatnya.*

Dewi: “Sudah habis kau belikan obat-obatan itu lagi ya ? Teganya kau ini Joko, itu kan uang tabunganku. Katanya mau kau gunakan ke dokter, katanya kamu sudah sembuh dari obat-obatan itu, katanya...(Setelah berhenti sejenak menahan marah dan tangisnya) Ah, sudahlah pacaran kita cukup sampai di sini...”(Joko Semprul: hlm 12)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Dewi sedang berpesan kepada Joko Semprul bahwa dia ingin putus dengannya, sebab Joko membohonginya, Dewi mengira jika Joko sudah tidak mengonsumsi obat tersebut. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif memesan, dengan bukti kalimat, *pacaran kita cukup sampai di sini.*

Punk jambu: “Ya, jangan ganggu teman kami, kami akan mati-matian membelanya.” (Hm11: hlm 9)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Punk Jambu berpesan pada rombongan modis jika rombongan punk akan membela temanya (sisi), mereka akan membela secara mati-matian jika ada yang

mengganggu sisi. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif memesan, dengan bukti kalimat, *kami akan mati-matian membelanya.*

Orang 6: "Gusti Allah itu samudera kasih. Jangan kau remehkan Beliau. Jika kau sungguh-sungguh bertaubat, Beliau pasti menerima" (Hm11: hlm 12)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Orang 6 sedang berpesan pada sisi jika jangan sekali-kali meremehkan Gusti Allah, jika hambanya bertaubat dengan sungguh-sungguh, pasti akan Beliau terima. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif memesan, dengan bukti kalimat, *Jangan kau remehkan Beliau.*

Modelo: "Hei, cukup saling menyalahkan! ingat kata pepatah, bersatu kita teguh bercerai kita runtuh." (Hm11: hlm 15)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa rombongan modis sedang saling menyalahkan, lalu Modelo mengingatkan mereka semua bahwa harus kompak, seperti kata pepatah. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif memesan, dengan bukti kalimat, *bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.*

2. Memerintah

Memerintah merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk menyuruh orang lain mengerjakan atau melakukan sesuatu.

Dul Geplak: "... kita semua saja bareng-bareng menginjen di waung buburnya menul" (Jeng Menul: hlm 4)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Dul Geplak memerintah untuk pergi bersama-sama ke warun bubur Jeng Menul, supaya tidak menimbulkan rasa penasaran dan kecemburuan terhadap pasangannya. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif memerintah, dengan bukti kalimat, *bareng-bareng menginjen*.

Mbah Angin Anginan: "Apa kalau suami-suami kalian itu kepincut, apa itu salahnya menul, kenapa kalian tidak menyalahkan suami kalian saja..." (Jeng Menul: hlm 11)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Mbah Angin Anginan memerintah para wanita untuk menyalahkan suaminya, si Mbah geram melihat para wanita yang selalu menyalahkan si Menul tanpa tahu kondisi yang sebenarnya terjadi. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif memerintah, dengan bukti kalimat, *kenapa kalian tidak menyalahkan suami kalian saja*.

Mbah Angin Anginan: "Lha ya tidak kenapa-kenapa, hanya soal menul saja kok di besar-besarkan. Slow sajalah. Masalah sudah tenang kok. Tunggu saja besok di Koran." (Jeng Menul: hlm 14)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Mbah Angin Anginan berbicara kepada Nini Sunyi dan Dal Gapplek untuk tetap tenang menanggapi masalah tentang Jeng Menul, karena kondisinya sudah membaik, si Mbah juga memerintah agar mereka menunggu berita tersebut

muncul dikoran. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif memerintah, dengan bukti kalimat, *Tunggu saja besok di Koran.*

Wanita 2: "Tetapi tidak gampang itu Joko, kau harus membayarnya terlebih dahulu, juga membayar utangmu yang lalu... kalau tidak bisa... maaf, kami tak bisa memberimu..." (Joko Semprul: hlm 7)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Wanita 2 sedang terlibat negosiasi dengan Joko Semprul, ia menyuruh Joko untuk membayar dan melunasi utangnya terlebih dahulu untuk bisa mendapatkan obat mujarab tersebut. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif memerintah, dengan bukti kalimat, *kau harus membayarnya terlebih dahulu, juga membayar utangmu yang lalu.*

Joko Semprul: "Eh.. enak saja pulang... temannya sedang tak punya duit begini main pulang begitu saja... ayo, sebelum pulang sumbang aku dulu..."(Joko Semprul: hlm 12)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Joko Semprul sedang memerintah teman sekelasnya untuk memberikan sumbangan berupa uang agar bisa membeli obat mujarab. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif memerintah, dengan bukti kalimat, *ayo, sebelum pulang sumbang aku dulu.*

Joko Semprul: "Sudahlah, tak usah bertele-tele, tembakkan saja pestol itu ke kepalaku..." (Joko Semprul: hlm 15)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa Joko Semprul memerintah polisi untuk segera menembakkan pistol ke kepalanya, ia sudah lelah menghadapi kesehariannya yang ketagihan obat terlarang serta orang tuanya juga tak mengurusinya. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif memerintah, dengan bukti kalimat, *Sudahlah, tak usah bertele-tele.*

Ji-Punk: "Kata Bos, kita harus sembunyi!!" (Hm11: hlm 8)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Ji-Punk menyampaikan bisikan bosnya, bosnya memerintah agar semua rombongan bersembunyi karena terdengar musik disco, yang tandanya sedang ada rombongan modis. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif memerintah, dengan bukti kalimat, *kita harus sembunyi!!*

Momod: "Baik, aku layani. Mudil, maju ! (tokoh Mudil maju menantang)" (Hm11: hlm 10)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Momod memerintah Mudil untuk melawan anak punk, perterungan tersebut dilakukan untuk merebutkan sisi. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif memerintah, dengan bukti kalimat, *Mudil, maju!.*

3. Memohon

Momohon merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk meminta secara hormat dengan harapan supaya bisa mendapat sesuatu yang diinginkan.

Arjo Anggur: “Mana bune, minta duwit, aku sudah lapar banget je” (Jeng Menul: hlm 3)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Arjo Anggur sedang meminta uang ke istrinya untuk membeli sarapan. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif memohon, dengan bukti kalimat, *Mana bune, minta duwit.*

Dal Gaplek: “Lho kok begitu saja tho kang, katanya kita mau ngikuti beritanya...” (Jeng Menul: hlm 14)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Dal Gaplek sedang menyangga sekaligus memohon untuk tetap mengikuti berita yang sedang marak dibicarakan di lingkungan sekitar. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif memohon, dengan bukti kalimat, *katanya kita mau ngikuti beritanya.*

Yu Giyat: “Wah kebetulan, mumpung juga ada suami kami, kami kesini ingin sowan. Ingin berdiskusi.” (Jeng Menul: hlm 16)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Yu Giyat sedang meminta izin untuk sowan dan berdiskusi di rumah Denmas Lemuduso, agar masalah yang sedang terjadi bisa cepat diselesaikan secara

kekeluargaan. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif memohon, dengan bukti kalimat, *kami kesini ingin sowan. Ingin berdiskusi.*

Joko Semprul: "Oh, barang itu... berikan padaku, aku butuh itu... tolong..." (Joko Semprul: hlm 7)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Joko Semprul sedang memohon ke Wanita 1 agar diberikan obat mujarab, karena dia sudah sangat ketagihan. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif memohon, dengan bukti kalimat, *aku butuh itu... tolong.*

Joko Semprul: "Tolonglah... aku membutuhkan sekarang, tetapi aku tidak punya uang sepeserpun..., tolong... tolong... aku akan mati bila kau tak memberikannya... oh... tubuhku mulai menggigil, badanku mulai gemetar, jantungku berdebar-debar menghentak, berdentuman memecahkan kepalaku.. tolong beri aku..." (Joko Semprul: hlm 7)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Joko Semprul sedang memohon, ia sudah tidak kuat menahan rasa sakit ditubuhnya karena efek obat mujarab sudah habis, ia memohon kepada Wanita 1 dan Wanita 2 untuk memberinya obat namun tidak memiliki uang untuk membeli obat tersebut. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif memohon, dengan bukti kalimat, *aku membutuhkan sekarang, tetapi aku tidak punya uang sepeserpun.*

Gadis 2: "Maaf, aku sudah tak memiliki uang jajan, sudah habis tadi..." (Joko Semprul: hlm 12)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Gadis 2 beserta teman-temannya sedang digangu oleh Joko, ia memohon agar Joko berhenti meminta uang, karena uang jajannya sudah habis. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif memohon, dengan bukti kalimat, *Maaf, aku sudah tak memiliki uang jajan.*

Ibu: "Ayah, berilah waktu untuk dia berpendapat." (Hm11: hlm 3)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Ibu sedang memohon agar Ayah mau mendengarkan penjelasan dari sisi terlebih dahulu karena dari awal, sisi tidak diberi waktu untuk menjelaskan. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif memohon, dengan bukti kalimat, *berilah waktu.*

Orang 6: "Sang Maha Nasib, penguasa jagad, terimalah manusia muda penuh derita ini di pangkuanMu, di surgaMu, dia pasti akan sembuh dan bahagia." (Hm11: hlm 16)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Orang 6 sedang memohon kepda Sang Maha Nasib, ia memohon agar sisi diterima di pangkuanNya dan masuk surgaNya. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif memohon, dengan bukti kalimat, *terimalah manusia muda penuh derita ini di pangkuanMu, di surgaMu, dia pasti akan sembuh dan bahagia.*

4. Menasihati

Menasihati merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk memberikan nasihat berupa ajaran atau pelajaran yang baik.

Yu Giyat: “Duwitnya mbahmu apa? Wong lanang kok ora gablek duwit. Mbok bekerja, apa kek, nguli kek, dagang kek, ngamen kek, mburuh kek...” (Jeng Menul: hlm 3)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Yu Giyat sedang menasihati suaminya yang kerjanya cuma bisa minta uang, Yu Giyat ingin suaminya bekerja, apapun itu yang penting halal dan bisa menafkahnya. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif menasihati, dengan bukti kalimat, *Wong lanang kok ora gablek duwit. Mbok bekerja.*

Yu Giyat: “Husy! Pikiranmu reget! Maksudnya di tanggungi itu adalah di peralat. Kita tetap akan memperjuangkan hak-hak kita, tetapi jangan sampai di ikuti kepentingan-kepentingan lain, seperti kepentingan pribadinya mas romo.”(Jeng Menul: hlm 8)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Yu Giyat sedang menasihati para tetangganya jika harus tetap memperjuangkan hak, namun tidak mengikutsertakan masalah pribadi, seperti yang dilakukan oleh Mas Romo. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif menasihati, dengan bukti kalimat, *Kita tetap akan memperjuangkan hak-hak kita, tetapi jangan sampai di ikuti kepentingan-kepentingan lain.*

Mbah Angin Anginan: “Lha apa kalau begitu, terus si menul yang harus dipersalahkan? Ngawur kamu. Kalau simbah..., ini kalau simbah lho, sekali lagi kalo simbah. Dengan kejadian seperti itu,

seharusnya justru kita yang mawas diri, intropeksi..” (Jeng Menul: hlm 12)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Mbah Angin Anginan sedang menasihati para wanita sebab mereka selalu menyalahkan si Menul, si Mbah mengajak untuk lebih bermawas diri agar tidak langsung menyalahkan satu pihak. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif menasihati, dengan bukti kalimat, *Dengan kejadian seperti itu, seharusnya justru kita yang mawas diri, intropeksi.*

Den Mas: “Ehm. Kalau memang begitu selesailah, ya semua biarkan berjalan dengan sendirinya. Kenapa kita hanya ngurusi hal hal sepele, sementara banyak hal-hal penting negara yang lain belum terurusi.” (Jeng Menul: hlm 12)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Den Mas sedang menasihati para warganya yang meributkan persoalan itu-itu saja, Den Mas menyayangkan jika harus terjebak dalam situasi persoalan Jeng Menul yang berlarut-larut, sedangkan banyak hal lain yang lebih penting yang belum terurusi. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif menasihati, dengan bukti kalimat, *Kalau memang begitu selesailah, ya semua biarkan berjalan dengan sendirinya.*

Dewi: “Oh begitu ya? Kau sekarang jadi perampok ya, jadi penipu ya.. lantas, uang seratus ribu yang kau pinjam dariku kemarin, sekarang kemana?” (Joko Semprul: hlm 13)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Dewi sedang kesal melihat kelakuan pacarnya, ia berusaha menasihati Joko jika kelakuannya sudah keterlakuan sampai memalak temannya demi memenuhi keinginannya membeli obat. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif menasihati, dengan bukti kalimat, *Oh begitu ya? Kau sekarang jadi perampok ya, jadi penipu ya.*

Orang 6: "Jangan kau anggap musibah itu adalah musibah. Tetapi anggaplah sebagai anugerah, serta petiklah hikmah daripadanya." (Hm11: hlm 12)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Orang 6 sedang menasihati Sisi untuk tidak menganggap musibah itu merupakan hal yang paling buruk, namun anggap sebagai anugerah dari Gusti Allah, dan dari semua musibah diambil hikmahnya. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif menasihati, dengan bukti kalimat, *Tetapi anggaplah sebagai anugerah.*

PKBN: "Artinya, anti air mata, seorang punker tidak boleh nangis. Apa itu, setiap dimarahi nangis, mewek, kolokan banget kamu." (Hm11: hlm 13)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh PKBN sedang menasihati Punk Melankolis untuk berhenti mengangis, sebab martbat anak punk tidak boleh menangis. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif menasihati, dengan bukti kalimat, *Apa itu, setiap dimarahi nangis, mewek, kolokan banget kamu.*

5. Merekomendasi

Merekomendasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk membarikan rekomendasi atau saran yang menganjurkan (membenarkan, menguatkan) yang bisa dipercaya.

Mas Romo: "Lha iya, ini berarti sudah meresahkan masyarakat, dan keresahan masyarakat, adalah sudah urusan aparat, jangan main hakim sendiri. Jadi mari kita bulatkan tekat: kita giring menul ke hadapan denmas lemuduso, pimpinan kita" (Jeng Menul: hlm 7)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Mas Romo sedang membenarkan segala gunjingan tentang kasus Jeng Menul, dengan antusias besar ia mengajak Para Wanita untuk membawa Menul ke hadapan lurah. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif merekomendasi, dengan bukti kalimat, *Jadi mari kita bulatkan tekat: kita giring menul ke hadapan denmas lemuduso, pimpinan kita.*

Mas Romo: "Kalau kalian telah sepakat, aku akan menyiapkan gerobagku, kalian semua boleh nebeng ke gerobagku, kita giring menul ke hadapan aparat." (Jeng Menul: hlm 7)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Mas Romo sedang merekomendasikan pada para wanita jika masalah transportasi untuk menggiring Menul ke hadapan lurah, akan ia tanggung. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif merekomendasi, dengan bukti kalimat, *Kalau*

kalian telah sepakat, aku akan menyiapkan gerobagku, kalian semua boleh nebeng ke gerobagku.

Wanita 2: “Mudah saja, setiap kali kau butuh teman, kau akan ku kasih obatnya. Obat mujarab menghilangkan rasa sepi dan rasa sedih. Sebagai teman baru, kuberi kau obat ini secara cuma-cuma, gratis.” (Joko Semprul: hlm 4)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Wanita 2 sedang melakukan negosiasi dengan Joko. Ia menguatkan argumennya dengan imbalan akan diberi obat mujarab yang bisa menghilangkan rasa sepi. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif merekomendasi, dengan bukti kalimat, *Mudah saja, setiap kali kau butuh teman, kau akan ku kasih obatnya.*

Polisi 2: “(Sambil memborgol Joko) Anda punya hak diam, punya hak didampingi pengacara, simpanlah kata-katamu di pengadilan.”(Joko Semprul: hlm 14)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Polisi 2 sedang menganjurkan Joko untuk dibantu pengacara menangani kasusnya di pengadilan. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif merekomendasi, dengan bukti kalimat, *punya hak didampingi pengacara.*

Modelia: “Ya, kami akan membantumu untuk menciptakan kesenangan.” (Hm11: hlm 9)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Modelia sedang meyakinkan Sisi untuk mau bergabung dengan grup modis. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif merekomendasi, dengan bukti kalimat, *membantumu untuk menciptakan kesenangan.*

Orang 6: “Ya, pasti! seperti kami di sinipun akan menerima ketulusan hatimu dengan lapang dada. Mari kami antarkan kau ke tempat ibadah.” (Hm11: hlm 12)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh orang 6 sedang menguatkan sisi bahwa ia diterima sangat baik dikalangan orang-orang lorong, ia menganjurkan sisi untuk ibadah agar lebih tenang dalam menghadspi situasi yang sedang dihadapi. Dari data diatas termasuk tindak tutur direktif merekomendasi, dengan bukti kalimat, *menerima ketulusan hatimu dengan lapang dada. Mari kami antarkan kau ke tempat ibadah.*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Tindak tutur asertif dan direktif dalam teks drama (*Jeng Menul, Joko Semprul, dan Hm11*) karya Puthut Buchori” ditemukan beberapa kesimpulan dan saran.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam kajian tindak tutur asertif dan direktif dalam teks drama (*Jeng Menul, Joko Semprul, Dan Hm11*) karya Puthut Buchor mengandung cerita yang sama-sama terjadi karena faktor sosial, teks drama *Jeng Menul* menceritakan tentang kecemburuan sosial yang disebabkan oleh kurangnya intropeksi diri, teks drama *Joko Semprul* menceritakan tentang perpecahan keluarga sehingga menyebabkan Joko salah pergaulan, dan teks drama *Hm11* menceritakan tentang salah pergaulan yang dilakukan oleh tokoh Sisi yang menyebabkan ia diabaikan oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Serta terdapat 121 tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi asertif dan direktif pada teks drama *Jeng Menul, Joko Semprul, dan Hm11* karya Puthut Buchori. Dalam teks drama *Jeng Menul* pada tindak tutur asertif *menyarankan* terdapat 4 tuturan, *menyatakan* terdapat 8 tuturan, *membual* terdapat 4 tuturan, *mengeluh* terdapat 7 tuturan, dan *mengklaim* terdapat 5 tuturan, serta tindak tutur direktif *memesan* terdapat 3 tuturan, *memerintah*

terdapat 3 tuturan, *memohon* terdapat 3 tuturan, *menasihati* terdapat 5 tuturan, dan *merekomendasi* terdapat 2 tuturan.

Dalam teks drama *Joko Semprul* pada tindak tutur asertif *menyarankan* terdapat 3 tuturan, *menyatakan* terdapat 8 tuturan, *membual* terdapat 1 tuturan, *mengeluh* terdapat 7 tuturan, dan *mengklaim* terdapat 4 tuturan, serta tindak tutur direktif *memesan* terdapat 2 tuturan, *memerintah* terdapat 4 tuturan, *memohon* terdapat 3 tuturan, *menasihati* terdapat 1 tuturan, dan *merekomendasi* terdapat 3 tuturan.

Dalam teks drama *Hm11* pada tindak tutur asertif *menyarankan* terdapat 5 tuturan, *menyatakan* terdapat 6 tuturan, *membual* terdapat 4 tuturan, *mengeluh* terdapat 8 tuturan, dan *mengklaim* terdapat 3 tuturan, serta tindak tutur direktif *memesan* terdapat 3 tuturan, *memerintah* terdapat 3 tuturan, *memohon* terdapat 5 tuturan, *menasihati* terdapat 2 tuturan, dan *merekomendasi* terdapat 2 tuturan.

Adapun keunikan yang ditemukan dari ketiga teks drama tersebut, bahasa yang digunakan oleh Puthut Buchori cenderung disampaikan dengan jenaka, namun dibalik itu terdapat makna-makna yang berkaitan tentang kehidupan.

5.2 Saran

Peneliti yang akan melakukan penelitian menggunakan kajian pragmatik khususnya tindak tutur ilokusi asertif dan direktif, dapat menggunakan penelitian ini untuk menambah referensi atau sebagai bahan

rujukan pada saat penelitian, serta peneliti lain bisa menggunakan jenis tindakan lain atau objek lain untuk melakukan penelitian yang akan dilakukan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J., Herdiana, H. R., Keguruan, F., & Galuh, U. (2021). *TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM NASKAH DRAMA MEGA-MEGA*. 5, 258–264.
- Anwar, S. (2018). Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar. *Jurnal Ilmiah Universitas Tadulako*, 3 (6). Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/10057/0>
- Arifin, A., & Suprayitno, E. (2015). Flouting the Grice's maxims found in Mr. Poppers' Penguin Movie. Prosiding Seminar Nasional PRASASTI. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/434>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Austin, (1962). *how to do things with words*. oxford: at the clarendon press.
- Austin, J. L. (1965). *How To Do Things With Words*. New York. New York: Oxford University Press.
- Buchori, P. (1999). joko semprul. Retrieved November 22, 2022, from [https://bandarnaskah.blogspot.com/search/label/Puthut Buchori?m=1](https://bandarnaskah.blogspot.com/search/label/Puthut%20Buchori?m=1)
- Buchori, P. (2003). jeng menul. Retrieved November 23, 2022, from jeng menul website: [https://bandarnaskah.blogspot.com/search/label/Puthut Buchori?m=1](https://bandarnaskah.blogspot.com/search/label/Puthut%20Buchori?m=1)
- Buchori, P. (2008). hm11. Retrieved November 22, 2022, from 17 juni website: [https://bandarnaskah.blogspot.com/search/label/Puthut Buchori?m=1](https://bandarnaskah.blogspot.com/search/label/Puthut%20Buchori?m=1)
- Fendi, U. (2022). *Tindak Tutur Direktif dalam Naskah Drama Harut dan Marut (Kajian Pragmatik)*. 3(02), 139–154.
- Fitria, H. K. (2021). *FUNGSI TINDAK TUTUR ILOKUSI ASERTIF DALAM NASKAH DRAMA DANTONS TOD KARYAGEORG BÜCHNER*. volume 10,.
- Fitriani, R. N., Kartini, A., & Julianto, C. D. (2019). *Vol. 9 number 3 ---- Oktober 2019*. 9(3), 226–235.
- Habermas, J. (1998). *On the Pragmatics of Communication*. Cambridge: The MIT Press.
- Malang, U. M. (2020). *Volume 1 Nomor 2 - September 2020*. 1(September).
- Meirisa, Y. R., & Fathiaty, M. (2017). *TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM*

INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA (Kajian Etnografi Komunikasi di SMA Ehipassiko School BSD). *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16 (2).

- Moelong, J. (2008). *Pengantar Metode Kualitatif*. Jakarta: Obor Nasional.
- Novitasari, L. (2016). Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Talk Show Hitam Putih Trans 7 Tanggal 11 Oktober 2013. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 85–89.
- Nugroho, A. (2016). Keterkaitan Unsur Intrinsik, Pragmatik, dan Ekspresif Naskah Drama Miang Pukat Karya Rusmana Dewi.e. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 10 (2): 1-. Retrieved from <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP/article/view/401>
- Pramudiyanto, A., Supana., & Rohmadi, M. (2018). No TitleCharacteristic of Wong Cilik on Wayang Kulit Wanda of Panakawan Figures. *Jurnal Humanus*, 17(2)(174–187). Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus>
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Saifudin, A. (2019). *Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmantik*. 15 nomor 1(1962).
- Sari, F. K. (2020). The Local Wisdom in Javanese Thinking Culture Within Hanacaraka Philosophy. *Diksi*, 28(1), 86–100.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts an Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, John R. (1974). *Speech Acts, an Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Studies in the Theory of Speech Acts*. (n.d.).
- Sumber, S. P., & Tokoh, P. A. (n.d.). [1] [2] [3] [4]. 1–3.
- Suprpto, & Sumarlam. (2016). Aspek Gramatikal dalam Kumpulan Cerpen 1 Perempuan 14 Laki-laki Karya Djenar Mahesa Ayu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 125–138.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Yule, G. (2015). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Pragmantik* (Cetakan 1.; H. Nanik, Ed.). Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia: UNS (UNS Press).